EKSISTENSI BINA KELUARGA BALITA (BKB) IQRA TERHADAP ORANG TUA DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK DI KEL. WATANG SOREANG KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada Jurusan Tarbiyah Program Pendidikan Agama Islam Pada
Sekkolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare

Oleh

KASLAM B. MUHAMMAD BAHRON
Nim: 99 091 019

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PAREPARE
2004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa skripsi ini, benar hasil karya penyusun sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 26 Juli 2004

Penyusun,

KASLAM B. MUHAMAD BAHRON
NIM : 99 09 1 019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudara, Kaslam B. Muhamad Bahron, NIM: 99.09.1.019, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul ***Eksistensi Bina Keluarga Batita (BKB) Iqra Terhadap Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak di Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare,*** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Parepare, 26 Juli 2004

Pembimbing,	Pembimbing,
Dra. Hamdanah Said, M.Si	**Drs. M. Djunaedi Saleh**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul ***Eksistensi Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra Terhadap Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak di Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare*** yang disusun oleh Saudara Kasfam B. Muhamad Bahron, NIM: 99.09.1.019, mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jum'at, 26 November 2004 bertepatan dengan 13 Syawal 1425 H. dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dengan beberapa perbaikan.

Parepare, 26 November 2004 M. / 13 Syawal 1424 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Drs. Djamaluddin As'ad, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Drs. Syarifuddin Tjali, M.Ag	(.....)
Munaqisy I	: Drs. Djamaluddin As'ad, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Drs. Munir Kadir, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dra. Hamdanah Said, M.Si	(.....)
Pembimbing II	: Drs. M. Djunaedi Saleh	(.....)

Diketahui oleh :
Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Parepare

Drs. Djamaluddin As'ad, M.Ag
NIP. 150 056 730

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى اَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلٰى اٰلِهِ وَاَصْحَابِهِ اَجْمَعِيْنَ اَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan hinayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dalam bentuk yang sangat sederhana dan melalui proses yang cukup melelahkan serta mengalami berbagai hambatan. Begitu pula salawat dan salam senantiasa dicurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, segenap keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat beberapa kekurangan dan kelemahan, baik dari segi isi maupun dari segi penulisannya, untuk itu kami harapkan kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat konstruktif baik dari segi teknis maupun dari segi nilai ilmiahnya.

Dalam penyelesaian skripsi ini, banyak pihak yang memberi bantuan kepada penulis, baik bantuan berupa moril maupun materil, dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda penulis, Muhamad Bahron dan Rahma, yang tercinta yang mendoakan penulis dengan penuh kesabaran dan kasih sayangnya dalam membimbing dan mendidik dengan tidak mengenal lelah.

2. Bapak Ketua STAIN Parepare, Drs. Djamaluddin As'ad, M.Ag, atas bimbingan dan kebijaksanaannya selama ini.
3. Bapak konsultan penulis yaitu: Dra. Hamdanah Said, M. Si dan Drs.M.Djunaedi Saleh atas bimbingan dan bantuannya.
4. Para dosen dan karyawan STAIN Parepare yang telah berupaya mendidik dan melayani selama di bangku studi STAIN Parepare.
5. Ibu Kepala Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra beserta para kadernya, atas bantuan yang diberikan selama melakukan penelitian dalam rangka memperoleh data demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak sempat penyusun sebutkan namanya satu persatu.

Akhirnya kepada Allah Swt jualah penulis serahkan segalanya semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini senantiasa bernilai ibadah dan mendapatkan pahala yang brlipat ganda di sisi-Nya. Amin

Parepare, 26 Juni 2004

Penyusun,

Kaslam B. Muhamad Bahron

2. Bapak Ketua STAIN Parepare, Drs. Djamaluddin As'ad, M.Ag, atas bimbingan dan kebijaksanaannya selama ini.
3. Bapak konsultan penulis yaitu: Dra. Hamdanah Said, M. Si dan Drs.M.Djunaedi Saleh atas bimbingan dan bantuannya.
4. Para dosen dan karyawan STAIN Parepare yang telah berupaya mendidik dan melayani selama di bangku studi STAIN Parepare.
5. Ibu Kepala Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra beserta para kadernya, atas bantuan yang diberikan selama melakukan penelitian dalam rangka memperoleh data demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak sempat penyusun sebutkan namanya satu persatu.

Akhirnya kepada Allah Swt jualah penulis serahkan segalanya semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini senantiasa bernilai ibadah dan mendapatkan pahala yang brlipat ganda di sisi-Nya. Amin

Parepare, 26 Juni 2004

Penyusun,

Kaslam B. Muhamad Bahron

2. Bapak Ketua STAIN Parepare, Drs. Djamaluddin As'ad, M.Ag, atas bimbingan dan kebijaksanaannya selama ini.
3. Bapak konsultan penulis yaitu: Dra. Hamdanah Said, M. Si dan Drs M Djunaedi Saleh atas bimbingan dan bantuannya.
4. Para dosen dan karyawan STAIN Parepare yang telah berupaya mendidik dan melayani selama di bangku studi STAIN Parepare.
5. Ibu Kepala Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra beserta para kadernya, atas bantuan yang diberikan selama melakukan penelitian dalam rangka memperoleh data demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak sempat penyusun sebutkan namanya satu persatu.

Akhirnya kepada Allah Swt jualah penulis serahkan segalanya semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini senantiasa bernilai ibadah dan mendapatkan pahala yang brlipat ganda di sisi-Nya. Amin

Parepare, 26 Juni 2004

Penyusun,

Kaslam B. Muhamad Bahron

DAFTAR ISI

		Hal
HALAMAN JUDUL		i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI		ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING		iii
HALAMAN PENGESAHAN		iv
KATA PENGANTAR		v
DAFTAR ISI		vii
DAFTAR TABEL		ix
ABSTRAK		x
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan dan Batasan Masalah	4
	C. Hipotesis	5
	D. Pengertian Judul	6
	E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
	F. Garis-garis Besar Isi Skripsi	10
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	11
	A. Prototipe Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra	11
	1. Latar Belakang Berdirinya Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra	11
	2. Tujuan dan Sasaran Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra	15
	3. Langkah-langkah Pelaksanaan Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra	23
	4. Materi Penyuluhan Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra	27
	B. Penanaman Nilai-nilai Agama Kepada Anak	29
	1. Pentingnya Penanaman Nilai-nilai Agama Kepada Anak	29
	2. Metode Penanaman Nilai-nilai Agama Kepada Anak	32
	3. Hambatan-hambatan Penanaman Nilai-nilai Agama Kepada Anak	34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 37
A. Variabel Penelitian 37
B. Populasi dan Sampel 38
C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data 40
D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data 42
BAB IV HASIL PENELITIAN 46
A. Hal-Hal yang Dilakukan di BKB Iqra Terhadap Orang Tua Anak 46
B. Upaya-Upaya Peserta BKB Iqra Dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Nilai-Nilai Agama Anak 51
C. Pengaruh BKB Iqra Terhadap Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Anak di Kel. Watang Soreang Kec. Soreang Kota Parepare 54
BAB V PENUTUP 58
A. Kesimpulan 58
B. Saran-saran 59
DAFTAR PUSTAKA 60
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No	Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.	I	Meningkatkan Perilaku Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak	49
2.	II	Memberikan Motivasi Kepada Orang Tua dalam Menyeimbangkan Perkembangan Kecerdasan Kerohanian, Berfikir dan Emosional kepada Anak Sesuai dengan Tuntunan Agama	50
3.	III	Memperkenalkan Ungkapan Serta Permainan yang Bernuansa Islami kepada Anak	52
4.	IV	Membina Kesehatan dan Gizi Anak Balita	53
5.	V	BKB Iqra Berpengaruh Terhadap Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Pada Anak	55
6.	VI	Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra dapat Menunjang Efektifitas Pelaksanaan Program Pembinaan Anak oleh Orangtua	56

ABSTRAK

N A M A : **Kaslam B. Muhamad Bahron**

NIM : **99.09.1.019**

JUDUL SKRIPSI : **"Eksistensi Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra Terhadap Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak di Kel. Watang Soreang Kec. Soreang Kota Parepare"**

Skripsi ini merupakan hasil kajian riset lapangan tentang eksistensi Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra terhadap orang tua dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak di Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare.

Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra di Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare adalah suatu wadah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dalam membina tumbuh kembang anak balita secara optimal yang diharapkan dapat mewujudkan Sumber Daya Manusia potensial yang sehat, cerdas, ceria, berbudi luhur dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada prinsipnya BKB Iqra sangat mengutamakan peran orangtua dalam mengembangkan anak usia dini dengan memberikan asah, asuh dan asih yang utuh. Oleh sebab itu, melalui BKB Iqra intervensi yang diberikan kepada anak sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan meliputi perawatan kesehatan dan gizi serta pengasuhan orangtua untuk merangsang aspek-aspek perkembangan yang meliputi psikososial, moral, akhlak dan budi pekerti.

Dengan demikian, Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra di Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare memiliki peran dan pengaruh yang besar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua. Dimana, setelah mendapatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dapat merawat dan mendidik anak sejak dini yang tidak hanya mementingkan pembinaan intelektual anak saja namun tetap memperhatikan aspek emosional dan spritual anak. Hingga kemudian melalui Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra di Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare dapat menunjang efektifitas pelaksanaan program pembinaan anak oleh orang tua untuk menciptakan anak yang sesuai dengan tuntunan agama.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa konsepsi merupakan awal kehidupan manusia. Sejak masa ini pula manusia mengalami perubahan. Masa konsepsi adalah masa dimana terjadinya pertemuan antara sperma dan ovum. "Masa ini disusul dengan masa embrio dan masa fetus, dimana masa-masa tersebut disebut masa pranatal".[1]

Oleh karena itu, untuk membentuk anak yang memiliki pengetahuan religius yang mantap dan baik, maka cara yang telah dilakukan sebagaian besar masyarakat Islam adalah "mendidik anak dalam kandungan". Tetapi bukan berarti pendidikan keluarga yang mendidik anak pada saat anak dalam kandungan ini saja yang mesti diimplementasikan dalam kehidupan manusia, melainkan yang terpenting adalah mendidik anak setelah lahir yang disesuaikan dengan tahap perubahan dan perkembangannya.

Kemudian periode perkembangan selanjutnya, sejak lahir sampai masa tua yang disebut postnatal. Masa bayi kemudian menjadi anak kecil, lalu berkembang menjadi kanak-kanak atau prasekolah dan kemudian menjadi anak sekolah. Perubahan ini dalam bentuk pertumbuhan dan perkembangan melalui pendidikan.

Bila melihat hakikat pertumbuhan dan perkembangan anak, jelas bahwa perubahan yang pada jasmani dan rohani anak dimulai sejak anak masih berada dalam

---

[1] Kulase Kanto, ***Pendidikan Dini Usia Prasekolah untuk Meningkatkan SDM***, (Materi Ajar pada Fakultas Ilmu Pendidikan UNM Makassar, 2002), h. 1

kandungan. Hal ini senada dengan Drs. Zulkifli L bahwa "proses perkembangan jasmani dan perkembangan rohani sudah dimulai sejak anak di dalam kandungan, biasanya sembilan bulan lamanya".[2]

Jadi perkembangan yang secara umum orang pahami bukanlah pada saat anak lahir saja, melainkan sejak masih dalam kandungan. Tetapi pada saat anak lahir kemudian proses "perkembangan otaknya sudah mulai terbentuk hingga mencapai 50% dan kemampuan tersebut akan terus bertambah sampai dengan usia 5 tahun".[3]

Para ahli psikologi mengatakan bahwa "anak di bawah usia lima tahun (BALITA) disebut sebagai masa keemasan *(golden age periode)*".[4] Masa keemasan itu tidak pernah terulang kembali sepanjang hidup manusia. Apabila pada masa tersebut anak balita tidak dibina secara baik dan berkesinambungan, maka anak akan mengalami gangguan perkembangan, yang tentunya akan mempengaruhi perkembangan kehidupan mereka selanjutnya. Untuk itu, keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama dalam penanaman nilai-nilai agama serta sangat penting peranannya dalam pembentukan kepribadian bagi seorang anak.

Begitu pentingnya pembinaan keluarga terhadap anak balita, harapan ini tertuang dalam GBHN tahun 1999 dan UU No. 10 Tahun 1992 tentang perkembangan kependidikan dan pembangunan keluarga sejahtera, bahwa "setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari

---

[2] Zulkifli, ***Psikologi Perkembangan***, Cet. I, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1986), h. 22

[3] ***Ibid.***, h. 22

[4] Direktorat Pengembangan Ketahanan Keluarga Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, ***Panduan Bina Keluarga Balita (BKB) - Iqra***, (Jakarta: t.p., 2002), h. 1

kekerasan dan diskriminasi".[5] Oleh karena itu, untuk pengoperasiannya dalam rangka meningkatkan dan mewujudkan terciptanya kualitas manusia dan masyarakat yang maju dan mandiri dalam suasana tenteram dan sejahtera lahir bathin yang memiliki kemampuan menguasai ilmu pengetahuan, iman dan taqwa yang mantap.

Hanya saja fenomena yang terjadi di masyarakat di era kekinian, sepertinya berbicara lain. Keadaan justru berubah, harapan untuk menghasilkan generasi yang memiliki kapabilitas di berbagai disiplin ilmu terutama pada aspek religiusnya ternyata kurang menguntungkan.

Realitas seperti ini telah menggloba! dan tidak disangsikan lagi akan keabsahannya. Kekhawatiran segenap manusia justru terletak pada generasi penerus yang ternyata mengalami dekadensi moral dan bahkan pada tataran terjadinya degradasi dalam proses perkembangannya.

Dengan menganalisa persoalan-persoalan yang berkembang dewasa ini khususnya masalah terjadinya dekadensi moral, akan menjadi tanda tanya bagi kita semua bahwa mampukah kita khususnya bagi orang tua atau keluarga untuk dapat melahirkan anak yang memiliki pemahaman dan aplikasi nilai-nilai agama yang baik? Dan dapatkah anak-anak bersaing dengan kemajuan zaman tanpa menanggalkan ajaran-ajaran agama dan budaya kesopanan yang telah ada sejak zaman dahulu ?

Terjadinya dekadensi moral pada generasi sekarang itu lebih mengarah kepada kurangnya perhatian keluarga terhadap pendidikan anaknya baik sejak dalam kandungan maupun pada saat anak lahir. Sementara peranan keluarga dalam pendidikan anak

---

[5] *Ibid.*, h. 2

meskipun secara *non formal education* sangat menentukan arah lehidupan atau perkembangan anak di masa yang akan datang.

Di sisi lain, sistem pendidikan yang mengarah ke sistem kapitalistik sudah mulai bersifat *pragmatis*, sehingga kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pihak yang berkompoten seringkali kurang menguntungkan anak didik, terutama pada aspek moralitas dan religius, yang akibatnya perkembangan anak sejak dini sudah mengalami kesalahan arah, padahal pada masa-masa seperti inilah diharapkan kepada keluarga dan unsur-unsur pendidik benar-benar memanfaatkan moment seperti ini untuk mendidik dan mengembangkan kemampuan bawaan anak.

Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, diperlukan usaha yang terpadu dalam pendidikan anak yang dimulai di usia dini baik dari pihak keluarga maupun institusi-institusi yang terkait dengan hal ini. Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui seberapa jauh institusi masyarakat khususnya BKB Iqra dalam usaha penanaman nilai-nilai agama pada anak akan dibahas pada skripsi ini.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Adapun masalah pokok skripsi ini adalah bagaimana eksistensi Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra terhadap penanaman nilai-nilai agama kepada anak di Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare.

Dari masalah pokok tersebut di atas, dapatlah dirumuskan beberapa sub masalah pokok yang merupakan acuan atau titik operasional dalam pembahasan skripsi. Sub-sub pokok pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Apa sajakah yang dilakukan di Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra terhadap orang tua anak di Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare ?
2. Upaya-upaya apakah yang dilakukan peserta Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra dalam meningkatkan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada anak di Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare ?
3. Apakah Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai agama anak di Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare?

C. Hipotesis

Berdasarkan masalah pokok di atas, maka penulis dapat memberikan jawaban yang sifatnya sementara, yaitu :

1. Memberikan pelatihan dan bimbingan pada ibu, bapak, keluarga dan masyarakat tentang Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra terhadap pendidikan anak di Kelurahan watang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare.
2. Ibu, bapak, keluarga dan masyarakat senantiasa membina anak berdasarkan pada penyuluhan yang telah diperoleh dari pembinaan Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra yang meliputi 7 aspek perkembangan anak di Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare.

3. Keberadaan atau eksistensi Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra memiliki pengaruh dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak di Kel. Wt. Soreang Kec. Soreang Kota Parepare.

D. Pengertian Judul

Untuk dapat mengetahui lebih jelas tentang pengertian judul skripsi, maka penulis perlu menguraikan konsep atau pengertian judul tersebut agar tidak menimbulkan penafsiran atau arti yang berbeda-beda. Pengertian ini dimaksudkan untuk menyamakan persepsi dalam memahami dan mengetahui tentang landasan pokok dalam pembuatan, pengembangan dan interpretasi pembahasan selanjutnya.

1. Eksistensi

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Moderen "eksistensi berasal dari kata 'exsistensi' berarti kehadiran."[6] Sedangkan menurut Daryanto kata "eksistensi bermakna adanya kehidupan."[7] Sementara menurut Trisno Yuwono bahwa kata "eksistensi berarti adanya; keberadaan."[8]

2. Bina Keluarga Balita Iqra merupakan gabungan kata :
   - Bina artinya "mendirikan, membangun, mengusahakan agar mempunyai kemajuan lebih."[9]

---

[6] Muhammad Ali, ***Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern***, (Jakarta: Pustaka Amani, t.th), h. 94

[7] Daryanto S.S., ***Kamus Lengkap Bahasa Indonesia***, (Surabaya: Apollo, 1998), h. 168

[8] Trisno Yuwono, dkk., ***Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis***, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 132

[9] Daryanto S.S., ***Op. cit.***, h. 97

- Keluarga adalah "ibu bapak dengan anak-anaknya, seisi rumah, orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, batih; sanak saudara, kaum kerabat; satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat."[10]
- Balita dalam istilah-istilah kedokteran/kesehatan merupakan rangkaian kata yang mana kata balita merupakan singkatan dari Bawah Lima Tahun.
- Iqra' merupakan "bentuk fiil madhi dari *qara'a* dalam bahasa Arab yang artinya membaca."[11] Sementara menurut Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, MA., bahwa :

  Kata Iqra (إِقْرَأْ) terambil dari kata kerja *Qara'a* (قَرَأَ) yang pada mulanya berarti "menghimpun." Apabila Anda merangkai huruf atau kata, kemudian Anda mengucapkan rangkaian tersebut, maka anda telah menghimpunnya, atau dalam bahasa Al-Qur'an *Qara'tahu Qira'atan* (قَرَأْتُهُ قِرَاءَةً). Arti asal kata ini menunjukkan bahwa *Iqra"* yang diterjemahkan dengan "*bacalah*", tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek baca, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Karenanya, dalam kamus, Anda dapat menentukan beraneka ragam arti kata tersebut. Antara lain menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan sebagainya, yang kesemuanya bermuara pada arti "menghimpun".[12]

Dalam buku panduan Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra oleh Direktorat Pengembangan Ketahanan Keluarga Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional bahwa :

> Eksistensi Bina Keluarga Balita adalah suatu upaya pembinaan tumbuh kembang anak balita, melalui peningkatan kemampuan pola asuh orangtua balita

---

[10] ***Ibid.***, *h.* 323

[11] Ahmad Warson Munawwir, ***Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap***, Cet. XIV, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1101

[12] Muhammad Quraish Shihab, ***Tafsir Al-Qur'an Al-Karim***, Cet. II, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1997), h. 77-78

dan anggota keluarga lainnya dengan memanfaatkan tujuh rangsangan tumbuh kembang anak.[13]

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menarik pengertian judul secara operasional yakni adanya suatu usaha Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra untuk meningkatkan atau membangun keluarga yakni ibu, bapak dan komponen keluarga lainnya, dalam rangka pembinaan dan penanaman nilai-nilai keagamaan anak.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

a. Untuk mengungkapkan bahwa eksistensi Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra dalam scope Kota parepare benar-benar memiliki kontribusi yang sangat berarti dalam upaya meningkatkan mutu perubahan dan perkembangan pada tataran penanaman nilai-nilai religius pada anak, khususnya dalam wilayah Kecamatan Soreang Kota Parepare.

b. Untuk memperkenalkan kepada masyarakat tentang manfaat dan tindakan serta langkah-langkah dalam mengimplementasikan Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra dalam kehidupan masyarakat di Kota Parepare khususnya di Kecamatan Watang Soreang.

---

[13] Direktorat Pengembangan Ketahanan Keluarga Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, *Op. cit.*, h. 5

c. Untuk menjelaskan mengenai faktor-faktor dan upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai agama kepada anak di usia dini agar kelak dalam perkembangannya menjadi pribadi muslim yang handal sesuai dengan ajaran-ajaran dalam Pendidikan Islam.

2. Kegunaan

a. Kegunaan ilmiah ialah manfaat yang diperoleh dari hasil analisa data yang dikumpulkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan secara umum, dalam hal ini meliputi :

1) Mengupayakan suatu usaha atau teknik dalam pengembangan pendidikan dalam hal ini proses belajar mengajar dan melatih serta pembahasan anak di usia dini untuk melengkapi hasil-hasil penelitian yang ada.

2) Sebagai bahan masukan terhadap analisa usaha pendidikan atau institusi lain yang bergerak dalam bidang ini dalam rangka peningkatan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa, maju, sehat dan mandiri.

3) Sebagai usaha dalam menambah koleksi atau bahan bacaan bagi khalayak umum yang membutuhkan informasi tentang pendidikan anak dan institusi BKB Iqra.

b. Kegunaan Praktis

1) Untuk menambah khasanah pengetahuan bagi, ibu, bapak tentang tata cara membina dan mengembangkan potensi kepribadian anak serta manfaat dari Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra dalam membina keluarga.

2) Untuk mempermudah pembentukan kecerdasan anak dalam upaya pencapaian 7 aspek perkembangan anak yang harus dicermati dan dibina secara terus-menerus.

3) Untuk lebih menarik perhatian keluarga bahkan sampai pada scope komponen masyarakat tentang manfaat penerapan Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra dalam membina keluarga sejahtera dan dinamis.

F. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu bab pertama terdiri dari ulasan pokok permasalahan, rumusan dan batasan masalah, hipotesis, pengertian judul, tujuan dan kegunaan penelitian serta garis-garis besar isi skripsi. Kemudian pada bab kedua akan diketengahkan tinjauan pustaka yang memuat teori-teori tentang Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra, bentuk Bina Keluarga balita yang seharusnya diterapkan, implementasi Bina Keluarga Balita dan upaya yang dilakukan dalam mengefektifkan Bina Keluarga Balita.

Pada pembahasan selanjutnya, akan disajikan pula tentang metodologi penelitian yang diharapkan menjadi acuan dan kerangka dalam penulisan ini, yang tentunya dilengkapi oleh pola pelaksanaan penelitian dan pada bab ini juga menyajikan tentang instrument penelitian dan bagaimana teknik pengolahan dan analisa data. Pada bab empat, memuat hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi; penyajian dan interpretasi data, pengujian hipotesis dan pembahasan. Sedangkan pada bab terakhir dikemukakan kesimpulan dari uraian yang secara umum telah disajikan pada bab sebelumnya, dan saran-saran yang juga dipaparkan pada bab tersebut.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Prototipe Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra

1. Latar Belakang Berdirinya Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra

Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra di Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare mulai didirikan pada tanggal 12 April 2001 dengan berdasar pada UU No. 10 Tahun 1992 tentang perkembangan kependidikan dan pembangunan keluarga sejahtera bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. BKB Iqra merupakan suatu instansi yang memperhatikan tentang bagaimana membina dan membentuk karakter anak balita menjadi orang yang memiliki nilai-nilai keagamaan.

Berikut ini dapat dilihat struktur organisasi dari kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra yang ada di Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare sebagai berikut :

Program pembinaan keluarga melalui kegiatan kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra mulai dikembangkan pada tahun 1984 yang terkesan dan menyentuh pada aspek perkembangan fisik dan intelektual anak. Sedangkan aspek emosi spiritual kurang mendapat sentuhan secara intensif ke arah pembentukan karakter yang dipahami mempunyai muatan nilai-nilai agama, moral dan akhlakul karimah. Anak adalah salah satu amanat dari Allah swt yang harus dijaga. Sebagaimana firman Allah swt dalam surah Al-Anfaal ayat 27 sebagai berikut:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ . (الانفال: ٢٧)

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui".*[1] *(Q.S. Al-Anfaal:27)*

Oleh karena itu, sebagai umat manusia yang diciptakan dengan segala kesempurnaannya dibuat untuk beriman kepada Allah SWT agar tidak mengkhianati amanat-amanat yang telah diberikan kepadanya ketika anak masih dalam kandungan dalam hal ini merupakan tanggung jawab yang harus dipikul dan dijaga sebagaimana anak merupakan amanat yang telah dikaruniakan kepada manusia.

Permasalahan yang dihadapi anak balita biasanya berkaitan dengan gangguan pada perkembangan anak, akibat dari gangguan tersebut pada gilirannya akan merugikan kehidupan anak di masa mendatang. Dengan demikian, seorang ibu haruslah menyempurnakan penyusuan terhadap anaknya untuk mengantisipasi

---

[1] Departemen Agama RI., ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemh Al-Qur'an, Maret 1971), h. 264

daripada gangguan perkembangan anak tersebut. Dalam ajaran Islam, seorang ibu dianjurkan agar bayi yang dimilikinya perlu diperhatikan dengan cara menyempurnakan penyusuan. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 233 sebagai berikut :

وَالْوَالِدٰتُ يُرْضِعْنَ اَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ اَرَادَ اَنْ
يُّتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُوْدِ لَهٗ (البقرة : ٢٣٣)

Artinya : *"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan".*[2] *(Q.S. Al-Baqarah:233)*

Para ahli psikologi pula mengilustrasikan bahwa "anak di bawah usia lima tahun disebut sebagai masa keemasan (*golden age period*) yang tidak pernah terulang kembali sepanjang hidup manusia".[3] Masa balita, sesungguhnya merupakan kesempatan emas untuk diberikan pendidikan secara dini bagi keseimbangan perkembangan kecerdasan kerohanian (*spiritual quotient*), kecerdasan berfikir (*intelligence quotient*), dan kecerdasan emosional (*emosional quotient*) sesuai dengan tuntunan agama.

Dalam komunitas keluarga terutama ayah dan ibu sangat berperan dalam menyeimbangkan antara kecerdasan kerohanian dengan kecerdasan berfikir dan kecerdasan emosional anak secara optimal. Dalam hal ini sebaiknya orang tua memberikan stimulus secara komprehensif dan holistik sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan usia anak itu sendiri. Pembinaan keluarga balita sesuai dengan harapan Garis-garis Besar Haluan Negara tahun 1999 dan Undang-undang nomor 10

---

[2] ***Ibid.***, h. 57

[3] Direktorat Pengembangan Ketahanan Keluarga Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, ***Panduan Bina Keluarga Balita (BKB) - Iqra***, (Jakarta: t.p, 2002), h. 3

tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera bahwa "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi".[4] Hal inilah yang perlu dioperasionalkan dengan meningkatkan pemberdayaan potensi orangtua dan keluarga melalui kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra.

Dengan demikian, kehadiran anak dalam sebuah keluarga merupakan hukum Allah yang tidak dapat dihindari lagi. Keberadaan anak dalam keluarga berarti amanah dan tanggung jawab yang harus dipikul khususnya ibu dan bapak. Dalam hal ini, pendidikan terhadap anak wajib diperhatikan karena sejak anak lahir hingga masa akhir hayatnya dituntut untuk menuntut ilmu pengetahuan. Jelas bahwa ayat yang pertama diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca, baik dalam konteks ayat-ayat Allah yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Dalam surah Al-'Alaq ayat 1-5 ditegaskan bahwa :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ إِقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Artinya : "*1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.*
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah.
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.
5. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".[5]

Kehadiran anak adalah hal yang diidam-idamkan dalam sebuah rumah tangga. Namun tidaklah terlepas bagi orang tua untuk mensyukuri karunia yang

---

[4] *Ibid.*, h. 2
[5] Departemen Agama RI., *Op. cit.*, h. 1079

diberikan sekaligus sebagai pengujian terhadapnya. Setiap orangtua diuji dengan kehadiran anaknya. Apakah anak tersebut dapat beribadah kepada Allah atau apakah orangtua mampu melaksanakan tugasnya sebagai orang yang melahirkan, mendidik dan membina anaknya menjadi anak yang saleh. Ditegaskan dalam firman Allah Swt dalam surah Al-Anfaal ayat 28 sebagai berikut :

وَاعْلَمُوٓا أَنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ ۙ وَأَنَّ ٱللَّهَ
عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾ (الانفال : ٢٨)

Artinya : *"Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar."*[6]
(QS. Al-Anfaal : 28)

Menyikapi hal tersebut tentunya orangtua harus mampu mengetahui karakteristik anak. Oleh karena itu, "setiap anak memiliki keunikan yang berbeda. Keunikan tersebut dapat terjadi baik dalam segi fisik maupun psikis."[7]

Pada prinsipnya anak dari lahir sampai umur 3-4 tahun, perkembangannya sangat berkaitan dengan keadaan fisik dan kesehatannya. Dalam hal ini kebutuhan akan perlindungan orang dewasa untuk memenuhi kebutuhan fisik dan kesehatannya jauh lebih besar daripada tahun-tahun sesudahnya. Perkembangan kemampuannya, terutama perkembangan motoriknya sangat pesat.[8] Pada masa itu pula anak berada dalam keadaan yang sangat peka untuk menerima rangsangan-rangsangan dari luar sehingga perkembangan anak mulai terbentuk dan cenderung mantap sampai usia

---

[6] ***Ibid.***, h. 264

[7] A. Razak Daruma, dkk., ***Studi Kasus***, (Fakultas Ilmu Pendidikan UNM; Makassar, 2002), h. 55

[8] Diah Harianti, ***Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak***, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, t.th), h, 7

dewasa. Dengan demikian, terlihat betapa pentingnya pendidikan awal bagi anak pra sekolah agar anak mempunyai persiapan dini untuk menerima pengajaran bagi kelangsungan hidup selanjutnya.

2. Tujuan dan Sasaran Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra

Beberapa tahun terakhir kembali digulirkan wacana tentang peningkatan kualitas dan kemampuan anak. Wacana ini berkembang seiring dengan dialektika zaman yang semakin mengglobal. Digelindingkannya wacana peningkatan dan perkembangan kemampuan anak ini sebagai bentuk sosialisasi atas mencuatnya di permukaan sebuah program yang memiliki perangkat-perangkat khusus dalama mencapai hasil seperti apa yang diharapkan oleh wacana yang berkembang tersebut.

Peningkatan kualitas dan beberapa kemampuan anak pada sisi ini sebenarnya tidak terlepas dari bagaimana menyeimbangkan *Spirtual Quotient (SQ), Intelligence Quotient (IQ)* dan *Emotional Quotient (EQ)* secara optimal. Agar terhindar dari kesalahan interpretasi tentang SQ, IQ dan EQ ini, maka dipandang perlu untuk mengetahui arti dari kata-kata tersebut.

1. Spiritual Quotient (SQ)
   Spiritual Quotient adalah kecerdasan spiritual dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga seseorang mempunyai hati nurani yang sangat baik dan mencerminkan moralitas.
2. Intelligence Quotient (IQ)
   Intelligence Quotient adalah tingkat kecerdasan seseorang dalam mengenali, mengelola dan merespon secara positif berbagai stimulan yang diperoleh melalui penginderaan.

3. Emotional Quotient (EQ)

Emotional Quotient adalah kemampuan untuk mengenali, mengelola dan mengontrol emosi agar mampu merespon positif terhadap setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi tersebut.[9]

Oleh karena itu, untuk mencapai hal tersebut mesti dimulai sejak dini dan harus ditopang oleh lingkungan termasuk ibu, bapak, keluarga dan masyarakat. Melalui beberapa komponen inilah diharapkan untuk memberikan stimulus kepada anak secara komprehensif, integral dan berkesinambungan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan usia anak.

Agar dapat menghasilkan yang perkembangannya sempurna, adalah sebuah tuntutan bagi orang tua dan keluarga untuk terlebih dahulu meningkatkan pemberdayaan potensi yang dimilikinya melalui kelompok yang salah satunya disebut Bina Kelurga Balita (BKB) Iqra.

Sebagai salah satu kelompok pemberdayaan, BKB Iqra sangat efektif dalam membina keluarga yang include di dalamnya; ibu, bapak, anak, keluarga dan masyarakat. Di sisi lain, BKB Iqra memiliki peranan penting dalam membina keseimbangan SQ, IQ, dan EQ anak secara optimal untuk menghasilkan manusia yang bersumber daya tinggi. Hal ini sesuai dengan tujuan BKB Iqra :

1. Tujuan Bina Kelurga Balita (BKB) Iqra

Dalam buku panduan Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra bahwa tujuan secara umum dari BKB Iqra adalah :

---

[9] Direktorat Pengembangan Ketahanan Keluarga Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, *Op. cit.*, h. 5

Peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta kesadaran orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang anak balita secara optimal guna mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) potensial yang bertaqwa kepada Allah SWT.[10]

Untuk mewujudkan tujuan daripada BKB Iqra, maka tidak terlepas bagi orang tua untuk memperhatikan pengetahuan anak disamping tetap menjaga perkembangan anak secara lahiriyah. Betapa pentingnya pengetahuan apabila dibarengi dengan iman untuk dibentuk dalam diri anak sehingga ditegaskan pula dalam firman Allah pada surah Al-Mujaadilah ayat 11 :

.. يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ
اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ .. (المجادلة : ١١)

Artinya : "... *Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat ...*"[11] *(Q.S. Al-Mujaadilah : 11)*

Selain dari tujuan umum tersebut, maka dalam penerapan program Bina Keluarga balita (BKB) Iqra ini dapat terlaksana secara maksimal juga telah merancang tujuan khusus, yang lebih spesifik lagi antara lain :

a. Meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan kesadaran orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam membina kesehatan, gizi anak balita serta tercapainya tumbuh kembang psikososial balita secara optimal melalui kegiatan interaksi orangtua dan anak melalui komunikasi yang harmonis, menyenangkan dan bijaksana.

---

[10] *Ibid.*, h. 3
[11] Departemen Agama RI., *Op. cit.*, h. 910 - 911

b. Meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan kesadaran orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam membentuk karakter anak melalui menanamkan moral, nilai-nilai agama dan akhlakuk karimah.

c. Meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan kesaradaran orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam memperkenalkan ungkapan dan permainan yang bernuansa Islami.

d. Meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan kesadaran orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam menyeimbangkan perkembangan Kecerdasan Kerohanian, Kecerdasan Berfikir dan Kecerdasan Emosional sesuai dengan tuntutan dan tuntunan agama.

e. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan kesadaran orangtua dan anggota keluarga anak balita, pengelola, kader dalam mengelola Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra agar mampu baca dan tulis Al-Qur'an sesuai dengan metode Iqra.[12]

2. Sasaran Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa pelaksanaan Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra bukan hanya pada anak melainkan yang terpenting adalah pembinaan atau pemberdayaan potensi orangtua dan keluarga serta beberapa komponen lainnya sebagaimana sasaran yang telah dituangkan dalam buku panduan Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra yaitu :

---

[12] Direktorat Pengembangan Ketahanan Keluarga Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, *Op. cit.*, h. 3-4

1. Keluarga muslim yang mempunyai anak balita berusia 0 - 5 tahun
2. Ibu hamil
3. Petugas, pengelola, tokoh agama, tokoh masyarakat dan kader Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra.[13]

Dari ketiga sasaran komponen di atas, maka perlu untuk diperhatikan dan dijelaskan lagi lebih lanjut yang dimaksud dari ketiga sasaran tersebut :

a. Keluarga muslim yang mempunyai anak balita berusia :

- 0 sampai 1 tahun
- 1 sampai 2 tahun
- 2 sampai 3 tahun
- 3 sampai 4 tahun
- 4 sampai 5 tahun plus.[14]

Untuk mewujudkan tujuan Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra yang diarahkan pada keluarga Muslim, sangat ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan. Pengaruh lingkungan yang sangat berpengaruh tersebut adalah lingkungan keluarga. Asumsi ini sangat kuat karena sasaran BKB Iqra terutama pada anak usia 0-5 tahun plus. Anak pada masa ini masih sangat membutuhkan kasih sayang dan perlindungan dari orangtuanya. Sebagaimana dalam buku Pengantar Pendidikan Pengembangan Anak Dini Usia Bawah :

> Anak dilahirkan dalam keadaan seluruhnya tergantung dari pertolongan orang lain. Pertolongan, perlindungan, pemeliharaan dan bimbingan yang bertahun-

---

[13] *Ibid*, h. 4
[14] *Ibid*.

tahun itu mengakibatkan anak dapat bertumbuh (jasmani) dan berkembang (jiwa) secara wajar.[15]

Bila perlindungan dan kasih sayang yang diberikan oleh orangtua tidak sesuai dengan potensi bawaan anak, apalagi bila terkesan dipaksakan maka akan berakibat fatal terhadap pertumbuhan dan perkembangan SQ, IQ dan EQ anak. Upaya orangtua tersebut merupakan wujud dari penerapan pendidikan pertama kepada anak. Pendidikan itu seumur dengan keberadaan manusia di alam profan ini. Pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah SWT kemudian memberikan amanah kepada orangtua untuk mendidik anak-anaknya. Orangtua adalah pendidikan kodrat di dalam keluarga. "Baik dan buruk perilaku anak ditentukan oleh pendidikan yang diberikan oleh orangtuanya."[16]

Surga anak terletak di bawah kaki ibu. Ibu adalah insan yang paling dekat dengan anak, baru kemudian bapak. Hal ini menunjukkan betapa sentralnya peranan seorang ibu dalam kehidupan manusia. Dia merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya kepribadian anak. Anak akan masuk surga atau neraka sangat ditentukan oleh bagaimana cara ibu mengasuhnya. Demikian pula bagaimana produktifitas suami dan perilaku suami sehari-hari sangat dipengaruhi oleh bagaimana perilaku ibu terhadap suami.

Oleh karena itu, adalah sebuah keharusan bagi keluarga untuk mengenal dan lebih memahami potensi bawaan anak pada usia tertentu. Secara garis besar usia yang

---

[15] Bahan Ajar Program PGTK, ***Pengantar Pendidikan***, (Fakultas Ilmu Pendidikan UNM; Makassar, 2000), h. 8

[16] ***Ibid.***, h. 1

dimaksud adalah antara 0-5 tahun. Pada masa ini khususnya 0-5 tahun menurut Piaget dalam Metodologi Pengembangan Daya Pikir dan Daya Cipta bahwa :

> Anak sejak lahir hingga usia 2 tahun telah mempunyai sejumlah skema tingkah laku seperti; mengisap, memegang dan menggerak-gerakkan badannya. Anak pada masa ini mengenal dunia luarnya melalui penginderaan (sensory) dan melalui gerakan-gerakan (motorik).[17]

Pada usia ini, inteligensi anak tampak dalam bentuk aktifitas motorik sebagai reaksi dari stimulus sensorik. Gerakan-gerakan yang dilakukan secara refleks oleh anak yang pertama ini kemudian mengantarkan anak ke arah penguasaan mengenal lingkungannya. Itulah sebabnya apabila anak pada masa ini dididik tidak tepat dan benar maka akan berakibat buruk bagi anak.

Selanjutnya, melewati usia 2 tahun atau pada usia 3 tahun, perkembangan kreatifitas anak semakin meningkat hingga pada usia 4½ tahun. Selanjutnya pada usia 5 tahun, kecerdasan anak kemudian mengalami penurunan hingga masa masuk sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Dr. Torrance dalam buku Psikologi Perkembangan bahwa "mulai umur 3 tahun, kreatifitas pada anak mulai meningkat dan mencapai puncaknya antara umur 4 dan 4½ tahun. Kemudian menurun pada usia 5 tahun ketika anak masuk sekolah."[18]

Kondisi kejiwaan anak-anak pada usia ini sangat mudah terpengaruh dan terkontaminasi dengan pemikiran-pemikiran yang dilihat dan didengarnya. Dengan demikian, apabila pada kondisi ini lingkungan atau orangtua salah dalam membentuk potensi bawaan anak tersebut akan menjadi sifat baru ketika anak masuk sekolah.

---

[17] Usman Malik dkk, ***Psikologi Perkembangan 3***, Cet. I, (Makassar: FIP UNM, 2001), h. 32
[18] ***Ibid***, h. 37

b. Ibu hamil

Dalam proses perkembangan anak yakni dalam rahim ibu bermula sejak terjadi pertemuan dan persenyawaan, artinya bahwa dalam kandungan anak sudah harus dibina karena hal ini merupakan mata rantai kehidupan selanjutnya, yakni kehidupan di dunia. "Secara formal tampaknya tugas ini memang menjadi tanggung jawab sang ibu namun pada dasarnya menjadi tugas bersama, yakni bapak dan ibu."[19] Dengan demikian, kedua orangtua dituntut untuk memberikan perhatian yang penuh ketika anak dalam kandungan.

Masa pranatal adalah masa anak dalam rahim ibu. Dimana pada masa ini untuk membentuk anak agar memiliki pengetahuan keagamaan yang mantap dan baik, maka diperlukan untuk mendidik anak dalam kandungan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang ibu dalam mendidik anak dalam kandungan misalnya dengan cara memberi suasana keagamaan dalam bentuk membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an baik dari surah Yusuf, surah Yasin, ditambah pula dengan kegiatan memperbanyak shalat-shalat sunnat dan lain-lain agar dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak serta menciptakan ketenangan dalam rumah tangga. Begitu pula kerja sama dari suami dalam mencari nafkah untuk memberi makanan kepada isteri yang hamil bukan hanya dengan memperhatikan makanan yang bergizi namun haruslah dengan makanan yang halal pula. Karena makanan yang sumbernya halal dan baik maka akan berpengaruh baik pula terhadap anak yang sedang

---

[19] Fuaduddin TM, ***Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam,*** Cet. I, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999), h. 38

dikandung oleh seorang ibu. Namun apabila makanan yang dikomsumsi oleh seorang ibu yang sedang mengandung adalah makanan yang sumbernya tidak baik atau haram, maka akibatnya di kemudian hari anak akan menjadi orang yang tidak baik pula.

Ajaran Islam menyebutkan bahwa masa kehamilan merupakan masa yang akan menentukan bagi kehidupan masa depannya[20] dalam agama Islam hal ini didasarkan pada konsep *qadha* dan *qadar* yang ditetapkan Allah dalam kandungan ibunya, sebagaimana Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an surah Ali 'Imran ayat 6 :

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (العمران: ٦)

Artinya : *"Dialah yang memebntuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tak ada Tuhan (Tuhan yang berhak disembah) melainkan Dia, yang maha perkasa lagi maha bijaksana."*[21] *(Q.S. Ali 'Imran:6).*

c. Petugas, Pengelola, Tokoh Agama, Tokoh Masayarakat dan Kader BKB

Petugas, Pengelola, Tokoh Agama, Tokoh Masayarakat dan Kader BKB merupakan elemen terkait yang sangat berpengaruh terhadap tujuan dan sasaran BKB Iqra sebagai lembaga yang *mempressure* anak muslim menuju Islam sejati. Dalam hal ini, sebagai pengelola tidak pernah mencapai tujuan tanpa dukungan dari berbagai kalangan, khususnya Tokoh Agama sebagai komunitas muslim yang berfungsi sebagai penyuluh berperan dalam hal memberikan motivasi baik bersifat ide dan gagasan maupun stimulus lainnya, sedangkan Tokoh Masyarakat merupakan kelompok yang

---

[20] *I b i d.*

[21] Departemen Agama RI., *Op. cit*, h. 75

mempunyai "pengaruh" terhadap masyarakat sekitarnya tentunya akan mendukung atas tercapainya tujuan BKB Iqra itu sendiri. Kader BKB sebagai pelaksana program yang menyampaikan proses pembelajaran, berhasil tidaknya sangat dipengaruhi oleh komunitas yang terkait.

3. Langkah-langkah Pelaksanaan Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra

Seperti apa yang telah dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat melalui Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra dan termuat dalam buku Panduan Pelaksanaan bahwa secara garis besarnya langkah-langkah kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra meliputi :

1. Persiapan

Persiapan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaanya dapat tercapai secara maksimal dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hal ini persiapan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Identifikasi potensi
b. Penggalangan kesepakatan
c. Pembentukan BKB Iqra
d. Penyiapan materi
e. Penyiapan kader.[22]

a. Identifikasi Potensi

Identifikasi potensi dimaksudkan untuk menjadi kelompok BKB yang dikembangkan menjadi BKB Iqra. Prioritas pengembangan BKB Iqra dan kelompok

[22] Direktorat Pengembangan Ketahanan Keluarga Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, *Op. cit.*, h. 7-8

BKB strata berkembang atau paripurna dengan kelembagaan yang mapan dan dinamika kelompok yang baik untuk mengembangkan substansi materi BKB Iqra.

b. Penggalangan Kesepakatan

Penggalangan kesepakatan dalam melaksanakan Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra dengan Instansi terkait, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat/Adat dan Lembaga Sosial Masyarakat (LSOM) sangat penting guna mendapatkan dukungan dana dan sarana.

c. Pembentukan Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra

Setelah adanya dukungan dari berbagai pihak, maka langkah berikutnya adalah membentuk kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra di setiap Desa dan Kelurahan/RW/RT sesuai kebutuhan masyarakat. Pembentukannya dapat dilakukan dengan Surat Keputusan Kepala Desa, Kelurahan atau Camat.

d. Penyiapan Materi

Penyiapan materi penyuluhan dan media BKB Iqra yang berkaitan dengan Gerakan Kasar, Gerakan Halus, Kemampuan Mengucapkan Isyarat atau Kata-kata, Kemampuan Mengerti Isyarat dan Kata-kata, Kecerdasan, Menolong Diri Sendiri dan Bergaul. Pengadaan Media, APE dan simulasi diharapkan menggunakan bahan-bahan yang tersedia di daerah.

e. Penyiapan Kader

Seperti halnya dalam penyiapan BKB yang sudah ada, maka diperlukan kader yang terdiri dari Kader Inti, Kader Bantu dan Kader Piket. Dalam kegiatan BKB Iqra serta pemahaman keagamaan secukupnya.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan dalam hal ini tentunya tidak terlepas daripada persiapan yang telah dilakukan. Segala kegiatan yang sifatnya penyuluhan tentang BKB Iqra perlu adanya perhatian khusus untuk melihat dan mengamati kegiatan pelaksanaan yang akan dilakukan. Dengan demikian, ada beberapa komponen yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan dalam pelaksanaan penyuluhan nantinya, yaitu :

a. Pembekalan
b. Pertemuan penyuluhan
c. Pemantauan
d. Kunjungan rumah
e. Pembimbingan
f. Rujukan[23]

a. Pembekalan

Sebelum melaksanakan kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra, maka diperlukan terlebih dahulu pembekalan bagi Petugas, Pengelola dan Kader Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra. Pembekalan dilakukan melalui pelatihan, advokasi, sosialisasi, orientasi yang berkaitan dengan metode Iqra agara memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam pengembangan BKB Iqra.

b. Pertemuan Penyuluhan

Pertemuan penyuluhan BKB Iqra merupakan kegiatan berkala yang berlangsung secara terus-menerus. Pertemuan ini dihadiri oleh keluarga balita bersama kader untuk menyuluhkan materi BKB Iqra. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan sesuai dengan kegiatan BKB Iqra yang sudah baku yaitu 9 kali

---

[23] *Ibid.*, h. 8-9

pertemuan. Penyuluhan disesuaikan dengan kelompok umur balita dengan penambahan materi yang berkaitan dengan metode pembelajaran Iqra.

c. Pemantauan

Pemantauan kemampuan anak membaca Al-Qur'an dengan metode Iqra perlu dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan kemampuan anak. Pemantauan dilakukan dengan menggunakan kartu dan untuk pemantauan tumbuh kembang digunakan Kartu Menuju Sehat (KMS) dan Kartu Kembang Anak (KKA).

d. Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah oleh kader kepada keluarga balita ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan orangtua dalam mempraktekkan materi yang sudak diberikan. Dengan cara ini diharapkan dapat mendorong orang tua untuk menciptakan suasana belajar yang berkesinambungan dan menyenangkan di lingkungan keluarga.

e. Pembimbingan

Pembimbingan kepada kader sangat berguna untuk meningkatkan kemampuan kader dalam mengelola BKB Iqra maupun materi dan media penyuluhannya. Pembimbingan dapat dilakukan secara berkala dalam waktu tiga bulan sekali atau disesuaikan dengan kepentingan.

f. Rujukan

Rujukan diperlukan bagi keluarga atau orangtua yang tidak mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan metode Iqra. Khususnya rujukan yang dilakukan oleh kader adalah :

a. Kemampuan baca tulis Al-Qur'an kepada Majelis Taklim dan TPQ setempat atau guru agama.

b Tumbuh kembang anak kepada Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS), bidan desa (BDS), Rumah Sakit (RS), Psikolog dan Psikiatri.

3. Penggunaan dan Monitoring

a. Pembinaan

Kegiatan BKB dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan baik kepada Tim Pokja, Kader Pelaksana maupun pembinaan kader terhadap keluarga binaannya. bentuk-bentuk pembinaan dapat dilakukan berdasarkan kebutuhan masing-masing kelompok di daerah.

b. Monitoring

Monitoring dilakukan langsung oleh petugas lapangan KB/PKB ke kelompok BKB setiap kegiatan pertemuan. Instrumen yang digunakan Formulir Profil BKB dan Stratifikasi BKB.

Monitoring secara berjenjang dapat dilakukan oleh tingkat Kabupaten se-Kecamatan/Desa/Kelurahan atau ke kelompok BKB Iqra secara langsung.

4. Materi Penyuluhan Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra

Secara garis besar dalam kelompok BKB Iqra mempunyai 7 aspek perkembangan anak balita yang harus dicermati dan dibina terus oleh keluarga balita. Ketujuh aspek perkembangan itu diberi muatan pendidikan yang bersifat Islami. Hal tersebut dimaksudkan untuk membentuk sejak dini dengan menanamkan nilai-nilai agama, moral dan akhlakul karimah sebagai pencerminan kecerdasan spiritual, selain terbinanya kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang yang diberikan oleh Allah SWT untuk dapat memahami dan mengaplikasikan rukun iman sesuai dengan usia, kemampuan dan tumbuh kembang anak tersebut. Mengembangkan kecerdasan spiritual ini sesuai dengan perintah Allah dalam surah Lukman ayat 13 yaitu :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان: ١٣)

Artinya : *"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepada anaknya: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*[24] *(Q.S. Lukman :13)*

Untuk memahami materi penyuluhan dari ketiga aspek perkembangan BKB Iqra yakni meliputi kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dapat dikelompokkan ke dalam :

a. Gerakan kasar
b. Gerakan halus
c. Mengerti isyarat atau kata-kata (komunikasipasif)
d. Mengungkapkan dengan isyarat/kata-kata (komunikasi aktif)
e. Kecerdasan
f. Menolong diri sendiri
g. Bergaul.[25]

Gerakan kasar adalah gerakan yang melibatkan sebagian besar otot tubuh dan biasanya memerlukan tenaga, gerakan halus yakni gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu saja dan hanya sebagian kecil tubuh tanpa memerlukan tenaga, mengerti isyarat (komunikasi pasif) yakni kemampuan untuk mengerti isyarat

---

[24] Departemen Agama RI., *Op. cit.*, h. 654

[25] Direktorat Pengembangan Ketahanan Keluarga Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, *Op.cit*, h. 16-17

dan pembicaraan orang lain, komunakasi aktif yakni kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, keinginan dan fikiran melalui gerakan tubuh dan kata-kata. Kecerdasan dimaksudkan kemampuan daya tangkap, menolong diri sendiri yakni tidak tergantung pada orangtua dan keluarga lainnya dan bergaul yakni kemampuan bergaul dengan anggota keluarga maupun orang lain.

Dalam teoritik dan prosesi Pendidikan Agama Islam setiap kegiatannya tidak akan sempurna tanpa dikaitkan dengan materi dan alat penunjang lainnya. BKB Iqra sebagai salah satu lembaga pendidikan dalam penerapan materi-materi penyuluhan selalu mendapat pengawasan :

1. Membiasakan
2. Memberi teladan
3. Menyiapkan sarana
4. Membimbing
5. Menggalakkan untuk turut serta dalam aktivitas.[26]

B. Penanaman Nilai-nilai Agama Kepada Anak

1. Pentingnya Penanaman Nilai-nilai Agama Kepada Anak

Penanaman nilai-nilai agama terhadap perkembangan anak sangatlah penting, sebagaimana dijelaskan oleh Drs. H. Fuad Ihsan dalam bukunya Dasar-dasar Kependidikan bahwa:

> Kehidupan ini tak ubahnya seperti air yang keluar dari sumbernya yang bersih dan bening itu. Dalam perjalanannya menuju samudera, ia menemui berbagai air yang lain yang telah kena polusi, sehingga akhirnya ia tercampur dengan air-air yang beraneka ragam tersebut. Kadangkala warna dan baunya berubah. Namun bila ia ditenangkan atau dalam keadaan tenang dan disaring, maka dasar air bersih dan bening itu akan kembali muncul.[27]

---

[26] Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar, ***Lantera Akademika Pendidikan Islam: Materi,Metode, dan Institusinya***. Ed. III. (Makassar: t.t, 2001), h. 4

[27] Fuad Ihsan, ***Dasar-Dasar Kependidikan***, Cet. I, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 137

Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa anak pada dasarnya laksana air yang sangat mudah dipengaruhi oleh kondisi sekitarnya, karena itu pendidikan orangtua sebagai pembina dan pendidik pertama memiliki peranan yang substansial dalam mengarahkan dan memproduk anak yang berakhlak dan berbudi pekerti yang luhur.

Kaedah ini ditetapkan secara kodrati yang artinya orangtua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga, karena mereka ditakdirkan menjadi orangtua anak yang dilahirkannya. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. Kaedah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia.

Sehubungan dengan pentingnya penanaman nilai-nilai agama kepada anak, maka orangtua mempunyai posisi yang sangat penting dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab tersebut, sehingga ada baiknya orangtua mengetahui seperti apa dan bagaimana pendidikan yang seharusnya diberikan kepada anak dalam rumah tangga yang dapat diperoleh melalui salah satu kelompok pembinaan orangtua terhadap anaknya yaitu Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra. Pengetahuan itu setidaknya dapat menjadi tuntunan bagi orangtua dalam menjalankan tugasnya.

Pembinaan orangtua melalui kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra adalah salah satu bentuk pendidikan dalam menanamkan nilai-niali agama kepada anak. Mengapa demikian? Karena penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Menurut DR.

Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, ada dua arah mengenai pendidikan rumah tangga dalam hal pendidikan agama terhadap anak yaitu "Pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembanagan jasmani dan akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah."[28]

Di sini kita dapat melihat bahwa pendidikan agama kepada anak itu berfungsi menanamkan nilai pengetahuan dan menciptakan tingkah laku yang diinginkan pada anak. Dengan kata lain, ia telah mempunyai filsafat pengetahuan sekalipun dalam batas tertentu, dalam hal ini aksiologi pengetahuan, suatu bagian penting dalam filsafat pengetahuan. Kemampuan menyaring dan memberi nilai teori pengetahuan seperti ini amat penting artinya bagi anak itu dalam perkembangan pengetahuannya di kemudian hari. Inilah pentingnya pendidikan agama yang dimulai sejak dini.

Karya Sarjana Muslim tentang pendidikan agama kepada anak yang dimulai sejak balita bahkan dimulai sejak anak dalam kandungan ternyata cukup banyak dan cukup mendalam. Karena mereka itu semuanya mengetahui betapa penting penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak dalam perkembangan anak selanjutnya.

Karena memahami pentingnya pembinaan kesejahteraan anak, maka Undang-undang nomor 4 tahun 1979 yang disebutkan dalam bab 1 pasal 1 (a) dalam buku DR. Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa "Kesejahteraan anak adalah suatu tata

---

[28] Ahmad Tafsir, ***Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam***, Cet. II, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 157

kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar baik segi rohani, jasmani dan sosial."[29]

Berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah bahwa pembangunan sumber daya manusia termasuk pembinaan anak erat sekali kaitannya dengan penumbuhan nilai-nilai keagamaan seperti taqwa kepada Tuhan YME, jujur dan berdisiplin serta memiliki etos kerja yang tinggi. Hal ini bukanlah hal yang gampang dan secepat yang diinginkan. Namun haruslah melalui suatu proses yang membutuhkan waktu yang panjang. Dimana untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak haruslah dimulai sejak masa balita. Hal itu tentunya berlangsung dalam rumah tangga. Dengan membina anak-anak sejak dini, maka akan lahirlah manusia yang berkualitas dan bertingkah laku yang baik.

2. Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Kepada Anak Oleh Orang Tua

Pada pembahasan terdahulu, penulis telah mengemukakan tentang materi penyuluhan Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra yang meliputi 7 aspek perkembangan anak yaitu Gerakan Kasar, Gerakan Halus, Komunikasi Pasif, Komunikasi Aktif, Kecerdasan, Menolong Diri Sendiri dan Bergaul.

Untuk lebih mendalami hal tersebut, maka akan diulas lebih dalam lagi tentang metode penanaman nilai-nilai agama kepada anak oleh orang tua yang meliputi 7 aspek perkembangan anak.

1. Gerakan Kasar

Gerakan kasar merupakan gerakan yang dilakukan oleh anak dengan melibatkan sebagian besar otot tubuh dan biasanya memerlukan tenaga. Membimbing

---

[29] *Ibid*, h. 159

anak untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak dengan menggunakan gerakan kasar dapat dilakukan oleh orang tua secara bertahap melalui salah satu perintah Allah misalnya mendirikan shalat.

Dimana anak diberi kesempatan untuk melihat orang tuanya mendirikan shalat. Dengan ini, anak akan dapat meniru dari gerakan shalat yang dilihatnya. Baik itu cara melakukan takbir, sujud dan lain-lain. Sehingga anak semakin tumbuh dan berkembang akan tetap selalu diajak dan dilatih untuk melakukan gerakan shalat secara tertib.

Menurut DR. Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam mengemukakan bahwa metode penanaman nilai-nilai agama kepada anak dapat dilakukan dengan cara :

1. Kondisikan kehidupan di rumah tangga kita menjadi kehidupan muslim, dalam segala hal.
2. Sejak kecil anak-anak dibawa ke mesjid, ikut mengaji, ikut shalat sekalipun ia belum shalat benaran.
3. Adakan pepujian kepada Allah beserta Rasul-Nya di rumah, di Mushollah atau di Mesjid, ucapan shalawat, doa dan ada yang berupa ayat-ayat Al-Qur'an.
4. Pada saat libur sekolah, sebaiknya anak kita dimasukkan ke pesantren kilat.
5. Libatkanlah anak-anak itu dalam setiap kegiatan keagamaan di kampung.[30]

2. Gerakan Halus

Gerakan halus merupakan gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu saja dan tidak terlalu memerlukan tenaga, tetapi memerlukan koordinasi pancaindera.

---

[30] *Ibid*, h. 188-189

Orang tua dapat membimbing anaknya dengan gerakan halus misalnya memperkenalkan kepada anak gambar masjid kemudian menyusun matman yang berbentuk masjid dan pada akhirnya anak dapat menggambar masjid yang merupakan tempat peribadatan bagi umat Islam.

3. Komunikasi Pasif

Komunikasi pasif adalah bagaimana tingkat kemampuan anak untuk mengerti isyarat dan pembicaraan orang lain. Dimana dalam hal ini orang tua dapat memperkenalkan kepada anak tentang benda-benda. Misalnya alat-alat perlengakapan shalat salah satunya adalah sajadah. Sehingga anak mampu mengambil sajadah ketika diminta oleh orang tuanya. Ataupun dapat pula dengan membiasakan anak mendengarkan orang azan. Kemudian anak dapat menirukan bagaimana melafadzkan azan.

4. Komunikasi Aktif.

Komunikasi aktif adalah bagaimana kemampuan anak untuk mengungkapkan isyarat atau kata-kata, perasaan, keinginan dan fikiran melalui gerakan maupun dengan ucapan kata-kata.

Hal ini dapat dilakukan ketika anak diasuh oleh orang tua misalnya jika anak akan diberi makan atau minum, maka orang tua membiasakan diri untuk selalu membaca doa. Sehingga anak mampu mengikuti bacaan doa yang dibaca orang tuanya. Bahkan pada gilirannya nanti anak lancar dan fasih dalam mengungkapkan bacaan-bacaan atau doa-doa yang sudah terbiasa dilakukannya..

5. Kecerdasan

Orang tau dalam mendidik anak haruslah memperhatikan bagaimana pengembangan dan kemampuan daya tangkap, daya fikir, daya ingat dan bagaimana anak dalam memecahkan masalah.

Dalam kehidupan sehari-hari, ketika orang tua melakukan aktivitas keagamaan contohnya mendirikan shalat, maka anak sebaiknya dapat melihat orang tuanya melaksanakan cara-cara shalat. Dengan kebiasaan yang dilihat anak bagaimana tata cara shalat, maka anak akan dapat meniru gerakan-gerakan tersebut. Dan selaku orang tua yang bertanggungjawab perlu meningkatkan kecerdasan anak. Tidak hanya bagaimana kecerdasan anak meniru gerakan shalat, namun orang tua juga dapat memberikan pertanyaan kepada anak tentang jumlah rakaat pada tiap shalat lima waktu sehari semalam.

6. Menolong Diri Sendiri

Ketika anak baru lahir, tidak ada daya dan kekuatannya untuk memenuhi kebutuhan seperti makan, minum, berpakaian dan lain-lain. Segala kegiatan yang dibutuhkan anak masih disandarkan kepada orang tua. Namun orang tua harus membimbing anaknya agar menjadi orang yang dapat menolong dirinya sendiri. Mampu dan berketerampilan untuk melakukan sendiri hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.agar secara bertahap tidak terlalu bergantung pada orang tua dan keluarga lainnya. Dan tentunya anak dibekali dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan.

Dengan demikian, orang tua perlu memberi petunjuk dan bimbingan kepada anak. Misalnya, kegiatan yang ada sangkut pautnya tentang keagamaan yaitu orang tua selalu mempersiapkan kepada anak perlengkapan alat-alat shalat. Kemudian diajarkan memakai sarung, peci, pakaian yang bersih setiap akan melakukan shalat. Hingga pada gilirannya anak mampu memakai pakaian untuk shalat dengan sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

7. Bergaul.

Anak mulai hidup dan berkembang berawal dari kehidupan dalam lingkungan rumah tangga. Dimana orang tua adalah orang yang paling pertama dan terdekat bagi anak untuk berinteraksi dan meniru sikap dan tingkah laku yang dilihatnya. Jadi anak akan memiliki sifat dan tingkah laku yang tidak jauh beda dengan apa yang dimiliki oleh orang tuanya. Jika orang tua selalu membimbing dan memberikan contoh teladan yang baik terhadap anak, maka anak akan menjadi orang yang berbudi pekerti yang baik.

Terlepas dari itu, anak tidak dapat terhindar dari kehidupan luar dan bergaul dengan orang yang ada di lingkungan disekitarnya. Apabila anak bergaul dengan orang yang tidak memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik, maka tingkah laku anakpun ikut menjadi tidak baik.

Untuk menyelamatkan kehidupan anak menjadi kehidupan yang berakhlak, maka orang tua sebagai penanggungjawab bagi anak perlu memperhatikan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri pribadi anak. Contoh kecil yang dapat

dilakukan oleh orang tua untuk mendidik anak adalah membiasakan anak mendengar orang tua memberi salam. Dan mengajarkan bagaimana cara memberi salam dengan baik sehingga anak terbiasa mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah.

DR. Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa materi pendidikan yang diberikan oleh Lukman kepada anaknya yang tentunya tidak terlepas bagaimana pergaulan yang sebaiknya dan dalam hal penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan ketauhidan yang mencakup
   a. Mensyukuri nikmat Allah
   b. Meyakini adanya pembalasan
   c. Melarang keras syirik
2. Pendidikan akhlak
3. Pendidikan shalat
4. Pendidikan amar ma'ruf nahi munkar.
5. Pendidikan ketabahan dan kesabaran.[31]

Para ahli sejarah banyak menceritakan tentang kepribadian Luqmanul hakim dalam mendidik anaknya. Bahkan dalam Al-Qur'an pun telah tercatat bahwa dia adalah seorang pendidik terhadap anak-anaknya yang patut dicontohi. Salah satu firman Allah tentang perintah Luqman kepada anaknya dalam hal mengajarkan dan memerintahkan agar anaknya tetap melaksanakan perintah Allah terdapat dalam surah Luqman ayat 17 :

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ (لقمان: ١٧)

---

[31] *Ibid.*, h. 190

Artinya : *"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."*[32] *(Q.S. Luqman: 17)*

Dari uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa penanaman nilai-nilai agama kepada anak adalah suatu hal yang sangat penting. Anak akan terbiasa mulai memperhatikan tentang nilai-nilai keagamaan dalam ajaran Islam. Ia akan menyadari sedikit demi sedikit bahwa dirinya harus bagaimana dengan baik. Semuanya ini memerlukan dukungan dari kedua orangtua juga dari anggota masyarakat.

3. Hambatan-hambatan Penanaman Nilai-nilai Agama Kepada Anak

Pada mulanya anak-anak terhadap Tuhan merupakan sumber kegelisahan dan ketidaksenangannya sehingga anak kadang menanyakan tentang zat, tempat, dan perbuatan Tuhan serta pertanyaan lainnya guna mengurangi kegelisahannya, sebagai salah satu faktor dasar dalam faham keagamaan adalah kepercayaan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa yakni satu-satunya Tuhan yang menjadi sumber (menciptakan dan mengendalikan).[33] Dalam ajaran Islam masalah iman secara jelas dikatakan sebagai faktor elementer dalam paham keagamaannya. Setiap muslim dalam tata kehidupannya berhubungan erat dengan pola keimanan yang diyakininya.

---

[32] Departemen Agama RI., *Op. cit.*, h. 655

[33] Abd. Muiz Kabry, ***Membina Naluri Beragama***, Cet. 1, (Bandung: PT. Alma'arif, 1982), h. 13

Pada sisi lain, anak juga merupakan amanat untuk diasuh, dibesarkan dan dididik sesuai dengan tujuan kejadiannya "mengabdi kepada Sang Pencipta.[34] bagaimanapun secara fitrah anak adalah manusia yang sempurna dalam arti memiliki potensi yang diperlukan untuk hidupnya. Banyak orang yang berpandangan bahwa apa yang ada merupakan suatu aksi yang akan menimbulkan reaksi bahwa apa yang terjadi pada anak adalah semata-mata perilaku mereka sendiri yang lepas dari latar belakang yang menyebabkannya.

Dari ilustrasi tersebut, maka secara garis besar anak dapat dikelompokkan menjadi dua yakni internal dan eksternal.[35] Kondisi internal dimaksudkan sebab yang berpangkal dari kondisi anak itu sendiri yang biasanya dilihat dari kelainan fisik maupun psikis. Sedangkan eksternal ini biasanya berpangkal dari keluarga, pergaulan, salah asuh atau pengalaman hidup yang tidak menyenangkan.

Seorang anak dikategorikan anak yang mempunyai gejala-gejala penyimpangan-penyimpangan dari perilaku yang lazim dilakukan oleh anak-anak pada umumnya. Penyimpangan tersebut ada yang sederhana dan ekstrim. Oleh karenanya, masalah-masalah yang dihadirkan oleh anak tersebut sangat berpengaruh pada penanaman nilai-nilai agama.

Banyak faktor dan sebab yang membawa penyimpangan, kegoncangan dan dekadensi moral anak dalam kehidupannya (masyarakat) yang penuh dosa dalam

---

[34] Fuaduddin TM, *Op. cit*, h. 26

[35] Mustaqim dkk, ***Psikologi Pendidikan***, Cet. I, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 138

realitas pahit. Dalam hal ini sebab-sebab terpenting pada penyimpangan anak yang terampuh menurut sinar Islam adalah :

a. Kefakiran yang menaungi sebagian rumah.
b. Perceraian dan implikasi kemiskinan.
c. Pergaulan negatif dan kawan-kawan yang jahat.
d. Buruknya perilaku orangtua terhadap anak.
e. Menonton film kriminal dan seks.
f. Musibah keyakinan.[36]

Di antara masalah-masalah yang dihadapi anak cukup kompleks baik secara individu maupun kolektif yang biasanya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Dalam kondisi internal anak biasanya bermula dari adanya kelainan fisik dan psikis.[37] Kelainan fisik pada anak banyak bentuknya. Di antaranya buta, bisu, tuli bahkan ada yang lumpuh total. Sedangkan pada kelainan psikis yakni kelainan yang terjadi pada kemampuan berfikir (kecerdasan) baik secara inferior maupun superior.

---

[36] Abdullah Nahib Ulwan, ***Pendidikan Anak Menurut Islam Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak***, Cet. III, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 97-131

[37] Mustaqim dkk, ***Op. cit***, h. 139

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Variabel merupakan suatu istilah yang tidak asing lagi dalam setiap jenis penelitian, dan memiliki arti yang bervariasi. Namun, dari sekian banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli penelitian mengenai arti dari variabel itu, penulis mencoba mengambil definisi yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto yang mengatakan bahwa: "Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian."[1] Kemudian H. M. Idrus Abustam dkk mengemukakan tentang variable adalah "konsep yang mempunyai hasil nilai, atau mempunyai lebih dari satu nilai, keadaan, kategori atau kondisi."[2]

Adapun rincian variabel dalam penelitian ini berdasarkan judul, penulis dapat merumuskan sebagai berikut :

1. Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra adalah variabel bebas atau variabel berpengaruh.
2. Orang Tua dalam Penanaman Nilai-nilai Agama Kepada Anak, adalah variabel terikat atau variabel terpengaruh.

---

[1] Suharsimi Arikunto, ***Prosedur Penelitian***, Cet. XI, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 99

[2] M. Idrus Abustam dkk , ***Pedoman Praktis Penelitian dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah***, Cet. I, (Makassar: t.t, 1996), h. 19-20

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Untuk memudahkan dalam membahas tentang populasi, maka lebih awal akan diiterpretasikan makna yang tersirat dalam populasi. Seperti apa yang dikemukakan oleh H. M. Idrus Abustam dkk bahwa populasi adalah "jumlah keseluruhan unit analisis yang akan diselidiki karakteristik atau ciri-cirinya."[3] Sementara menurut pakar pendidikan Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, "populasi adalah keseluruhan objek penelitian, apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi."[4] Dengan demikian, jelas bahwa populasi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah jumlah keseluruhan dari objek penelitian yang akan diselidiki oleh peneliti.

Populasi dalam scope (ruang lingkup) peneliti adalah jumlah keluarga muslim yang memiliki anak balita yang ada di Kelurahan Watang Soreang. Penulis tidak menjadikan keluarga yang memiliki balita dari keluarga non muslim karena sasaran yang diinginkan adalah keluarga muslim (Islam). Dari jumlah populasi yang dimaksud adalah sebanyak 104 orang dari jumlah kepala keluarga yang ada di Kelurahan Watang Soreang.

2. Sampel

Sampel menurut Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, "Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita

---

[3] *Ibid.*, h. 49

[4] Suharsimi Arikunto, *Op. cit.*, h. 102

bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil-hasil penelitian sampel."[5] Abustam dalam hal ini mengemukakan bahwa "Sampel adalah sebagian dari unit-unit yang ada dalam populasi yang ciri-ciri atau karakteristiknya benar-benar diselidiki."[6] Oleh karena itu, penulis memberi ilustrasi bahwa sampel ialah pengambilan sejumlah objek penelitian dari populasi yang ada atas dasar jumlah populasi yang tidak mungkin diteliti secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena faktor dana, waktu dan fasilitas penelitian yang sangat terbatas. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sampling tertentu.

Teknik sampling adalah suatu bentuk pengambilan sampel dari populasi dengan cara memilih sebagian sampel dari jumah populasi yang ada dengan tetap mengacu kepada objektifitas penilaian. Untuk memudahkan peneliti dalam mengambil sampel dengan teknik sampling, maka digunakanlah random acak. Dari jumlah populasi sebanyak 104 kepala keluarga balita kemudian diambillah sampel berjumlah 35 orang dengan pertimbangan bahwa jumlah tersebut sudah memenuhi standar presentase pengambilan sampel sebesar 34 % (minimal 10 %) atas populasi.[7]

Jumlah keluarga balita yang ada di Kelurahan Watang Soreang yaitu 871 orang dan yang termasuk dalam wilayah kerja BKB Doa Ibu 104 kepala keluarga balita dan yang dijadikan sampel dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

---

[5] *Ibid*, h. 117

[6] M. Idrus Abustam, *Op. cit.*, h. 50

[7] S. Nasution, ***Metode Research (PenelitianIlmiah)***, Cet. III, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 110

KEADAAN SAMPEL

No.	Kelompok Umur	Populasi	Sampel
1.	0 -1 Tahun	20	7
2.	1- 2 Tahun	27	9
3.	2 -3 Tahun	18	6
4.	3 - 4 Tahun	15	5
5.	4 -5 Tahun	24	8
Jumlah		104	35

Dari tabel di atas dapat dikemukakan bahwa terdapat 5 kelompok umur balita. Sesuai dari data yang diperoleh, terdapat 104 kepala keluarga balita yang merupakan jumlah populasi. Pada umur 0-1 tahun 20 orang, umur 1-2 tahun 27 orang, 2-3 tahun 18 orang, 3-4 tahun 15 orang dan pada umur 4-5 tahun sebanyak 24 orang. Kemudian yang dijadikan sampel sebanyak 35 orang. Dimana rumus yang digunakan untuk mendapatkan sampel dari tiap kelompok umur adalah :

$$\frac{\text{Populasi tiap kelompok umur}}{\text{Jumlah populasi (104)}} \times \text{Jumlah sampel (35)}$$

C. *Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data*

Untuk memudahkan memperoleh data dari responden, maka digunakan teknik dan instrumen penelitian yaitu :

1. Observasi

Observasi atau mengamati secara langsung objek dan segala yang berhubungan dengan pembahasan masalah dalam skripsi ini guna mendapatkan data

yang kongkrit tentang eksistensi BKB Iqra dalam penanaman nilai-nilai ajaran Agama Islam pada anak di Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang.

Dalam hal ini, H. M. Idrus Abustam telah mengemukakan tentang observasi adalah "pengamatan sistematis berkenaan dengan perhatian terhadap fenomena-fenomena yang tampak".[8]

Instrumen yang digunakan dalam hal ini adalah pedoman observasi.

2. Wawancara

Wawancara menurut Prof. Dr. S. Nasution, M.A adalah "suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi".[9] Oleh karena itu, penulis mencoba mengadakan wawancara atau berdialog dengan responden dengan cara memberikan beberapa pertanyaan, dengan menggunakan pedoman wawancara. Dalam hal ini yang menjadi responden adalah para kader serta Kepala Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra di wilayah Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare.

3. Angket

Angket merupakan sejumlah daftar pertanyaan yang diajukan melalui komunikasi tulisan dan dijawab secara tertulis pula oleh responden berdasarkan keyakinan dan pengalaman serta pengetahuan responden yang bersangkutan. Adapun yang diberikan angket adalah orang tua balita yang dijadikan sampel sebanyak 35

---

[8] M. Idrus Abustam, *Op.cit.*, h. 71
[9] S. Nasution, *Op. cit.*, h. 113

orang yang berada dalam wilayah kerja BKB Iqra di Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare.

Prof. Dr. S. Nasution, M.A mengemukakan bahwa "Angket atau questionnaire adalah daftar pertanyaan yang didistribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab di bawah pengawasan peneliti. Responden ditentukan berdasarkan teknik sampling".[10]

Maka jenis angket yang digunakan oleh penulis adalah kombinasi angket terbuka.

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengangkat judul yang lebih banyak menggunakan metode penelitian. Dimana penulis lebih banyak berhubungan langsung dengan responden di lapangan. Sehingga, langkah awal yang dilakukan penulis adalah pengumpulan data. Data yang sudah terkumpul kemudian diolah dan dianalisa dengan dua macam cara yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif diolah dengan menggunakan prosentase jawaban responden dan menganalisa faktor-faktor serta upaya-upaya yang dapat mempengaruhi penanaman sikap atau nilai-nilai agama kepada anak balita dan penanaman BKB Iqra dalam hal ini, untuk itu digunakan metode pengolahan data secara kualitatif. Data yang telah terkumpul dan dikelompokkan dalam jenis dan sifatnya serta dianalisa dengan menggunakan metode yaitu :

---

[10] *Ibid.*, h. 128

a. Metode Induksi ialah teknik menganalisa data melalui hal-hal yang bersifat khusus yang kemudian ditarik kesimpulan hasil yang bersifat umum.

b. Metode Deduksi yakni teknik menganalisa data yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum dan selanjutnya mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.

c. Metode Komparatif ialah membanding-bandingkan antara satu data dengan data yang lainnya, kemudian pada akhirnya mengambil suatu kesimpulan hasil yang diperoleh.

Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian adalah mencakup metode pelaksanaan penelitian yakni :

1. Penelitian kepustakaan, yakni penelitian dengan jalan mengadakan studi tehadap literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan. Dalam hal ini ditempuh dengan tiga cara yakni :

   1) Mengutip sesuatu pendapat atau tulisan sesuai dengan aslinya.

   2) Mengikhtisarkan tanpa merubah maksud dan tujuan serta maknanya.

   3) Mengulas suatu pendapat, kemudian dijelaskan dan pada akhirnya mengambil suatu kesimpulan.

2. Penelitian lapangan, yakni penulis mendatangi objek penelitian dan mengunjungi para responden serta informan yang lebih mengetahui data yang diperlukan sesuai dengan pokok pembahasan. Adapun responden adalah keluarga muslim yang memiliki anak balita dan ikut dalam kelompok BKB Iqra Doa Ibu di Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. *Hal-Hal yang Dilakukan di Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra Terhadap Orang Tua Anak*

Perilaku orang tua merupakan faktor utama dalam membentuk karakter anak. Karena perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari selalu dilihat dan diperhatikan oleh anak. Ketika orang tua berperilaku yang baik ataupun buruk, maka anak akan mudah meniru daripada perilaku yang pernah dilihatnya.

Dengan demikian, orang tua dituntut untuk selalu meningkatkan perilaku yang baik. Baik itu dalam hal mendidik dan mengajarkan pada anak perbuatan yang baik maupun bagaimana selaku orang tua memberi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari agar anak dapat terhindar dari sifat-sifat buruk yang dapat menjadikan anak ke arah yang buruk pula.

Hal ini telah dilakukan di Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare dengan cara meningkatkan perilaku orang tua dalam membentuk karakter anak. Terbukti pada tabel I dengan menggunakan kategori jawaban berpengaruh bahwa perilaku orang tua dalam membentuk karakter anak meningkat setelah mendapat pengetahuan melalui BKB Iqra.

Tabel 1

MENINGKATKAN PERILAKU ORANG TUA
DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK

No	Kategori Jawaban	F	Persentase %
1.	Sangat Berpengaruh	8	22,86
2.	Berpengaruh	23	65,71
3.	Kurang Berpengaruh	4	11,43
4.	Tidak Berpengaruh	-	-
	J u m l a h	35	100,00

Sumber data: Diolah dari angket nomor 6

Dari tabel di atas dapat dinyatakan bahwa Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra berpengaruh dalam meningkatkan perilaku orangtua dalam membentuk karakter anak karena terdiri dari 35 responden, sebanyak 8 responden (22,86%) yang menyatakan sangat berpengaruh. Kemudian pada kategori jawaban berpengaruh terdapat 23 responden (65,71%), dan 4 responden (11,43%) yang memberi jawaban kurang berpengaruh serta tidak seorang pun responden dengan jawaban tidak berpengaruh.

Sehubungan dengan hal di atas, salah seorang kader BKB Iqra di Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare menyatakan bahwa, "Perilaku dan kesadaran orangtua dalam membentuk karakter anak meningkat setelah mendapat bimbingan melalui BKB Iqra."[1] Dan hal ini sesuai dengan hasil tabel di atas.

Namun, bukan hanya sebatas meningkatkan perilaku orang tua dalam membentuk karakter anak. Agar lebih konsisten dalam membentuk karakter anak maka, Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare juga memberikan motivasi kepada orang tua dalam

[1] Nahariah, Pusri, *Wawancara*, 21 Maret 2004

menyeimbangkan perkembangan kecerdasan kerohanian, berfikir dan emosional kepada anak sesuai dengan tuntunan agama.

Motivasi merupakan suatu bentuk keinginan yang kuat dalam melakukan suatu aktivitas. Dengan adanya motivasi akan terasa mudah mencapai tujuan dari keinginan yang direncanakan. Maka dipandang perlu untuk memberikan motivasi kepada orang tua dalam mendidik dan membentuk anak yang baik.

Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare telah menyiapkan kader dalam kegiatan-kegiatan BKB Iqra. Tentunya, melalui kader yang telah disiapkan untuk melaksanakan kegiatan BKB Iqra berupaya agar orang tua anak termotivasi untuk mengikuti kegiatan BKB Iqra. Dimana dengan pembentukan motivasi kepada orang tua maka, akan selalu memperhatikan dan menyeimbangkan perkembangan kecerdasan kerohanian, berfikir dan emosional kepada anak sesuai dengan tuntunan agama.

Hal ini relevan dengan pernyataan orang tua balita melalui angket dengan kategori jawaban dapat. Orang tua diberikan motivasi melaui kegiatan BKB Iqra untuk menyeimbangkan perkembangan kecerdasan kerohanian, berfikir dan emosional kepada anak sesuai yang dianjurkan agama.

Tabel II

MEMBERIKAN MOTIVASI KEPADA ORANG TUA DALAM MENYEIMBANGKAN PERKEMBANGAN KECERDASAN KEROHANIAN, BERFIKIR DAN EMOSIONAL KEPADA ANAK SESUAI DENGAN TUNTUNAN AGAMA

No	Kategori Jawaban	F	Persentase %
1.	Sangat dapat	7	20,00
2.	Dapat	27	77,14
3.	Kurang dapat	1	2,86
4.	Tidak dapat	-	-
Jumlah		35	100,00

Sumber data: Diolah dari angket nomor 7, 8 dan 9

Ternyata kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra dapat dijadikan motivasi bagi orang tua dalam menyeimbangkan perkembangan kecerdasan kerohanian, berfikir dan emosional kepada anak sesuai dengan tuntunan agama. Jadi dalam hal ini, orang tua harus mengikuti kegiatan BKB Iqra agar dapat membentuk anak sesuai dengan tuntunan agama. Secara kongkrit data pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 35 responden terdapat 7 orang (20,00%) yang menyatakan sangat dapat dan sebanyak 27 orang (77,14%) yang memberi jawaban dapat dan hanya 1 responden (2.86%) yang menjawab kurang dapat serta tidak seorang pun yang menyatakan tidak dapat.

B. Upaya-Upaya Peserta BKB Iqra Dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Nilai-Nilai Agama Anak

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Karena orang tualah yang paling dekat dan setiap hari berinteraksi dengan anak. Maka, selaku orang tua harus memiliki kesadaran tentang tumbuh kembang anak. Bagaimana menciptakan anak yang sehat dan bertingkah laku sesuai dengan tuntunan agama.

Dengan demikian, orang tua tetap dituntut untuk memiliki pengetahuan dalam mendidik dan membina anak. Sebagaimana orang tua yang ada di Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare telah meningkatkan kemampuan pola asuh mereka dalam memperkenalkan ungkapan serta permainan yang bernuansa Islami kepada anak. Sejalan dengan pernyataan orang tua anak melalui angket yang tertera pada tabel III bahwa, orang tua mendidik dan membina anak dengan memperkenalkan

ungkapan serta permainan yang bernuansa Islami kepada anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Table III

MEMPERKENALKAN UNGKAPAN SERTA PERMAINAN YANG BERNUANSA ISLAMI KEPADA ANAK

No	Kategori Jawaban	F	Persentase %
1.	Sangat dapat	7	20,00
2.	Dapat	27	77,14
3.	Kurang dapat	1	2,86
4.	Tidak dapat	-	-
Jumlah		35	100,00

Sumber data: Diolah dari angket nomor 10 dan 11

Melalui BKB Iqra orang tua dapat meningkatkan pola asuh yang bernuansa Islami kepada anak. Terbukti pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdiri dari 35 responden terdapat 7 responden (20,00%) yang menyatakan sangat dapat, kemudian 27 responden (77,14%) yang menjawab dapat dan 1 responden (2,86%) yang menjawab kurang dapat serta tidak seorang pun yang menjawab tidak dapat.

Dari hasil tabel di atas, senada dengan apa yang dikemukakan oleh salah seorang kader BKB Iqra bahwa, "Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra dapat meningkatkan kemampuan pola asuh orangtua baik itu dalam hal memperkenalkan ungkapan maupun permainan yang bernuansa Islami kepada anak melalui kader yang telah disiapkan pada BKB Iqra."[2]

Ternyata, orang tua tidak hanya dituntut untuk selalu memperhatikan perkembangan intelektual anak. Namun, tidak kalah pentingnya bahwa untuk

[2] Jamila Tappe, Cempae, *Wawancara*, 21 Maret 2004

membina pertumbuhan anak baik dari segi kesehatan yang perlu dikontrol maupun pemantapan gizi anak balita. Dimana hal ini penjagaannya harus tepat, artinya untuk menciptakan anak yang baik perlu diperhatikan makanan yang dikomsumsinya tidak hanya bergizi. Tapi yang lebih utama adalah makanan yang halal. Karena makanan halal yang dikomsumsi anak akan dapat membawa anak jauh lebih selamat untuk kelangsungan hidupnya jika dibandingkan dengan anak yang diberi makanan yang diperoleh dengan cara haram.

Maka perlu bagi orang tua untuk selalu meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan kesadarannya dalam membina kesehatan dan gizi anak balita. Dengan adanya pengetahuan dan kesadaran orang tua, maka anak akan dapat terhindar dari hal yang tidak diinginkan menimpa pada anak. Hal ini senada dengan pernyataan orang tua anak melalui angket di Kelurahan Watang Sorcang Kecamatan Sorcang Kota Parepare. Dimana hasil angket tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV

MEMBINA KESEHATAN DAN GIZI ANAK BALITA

No	Kategori Jawaban	F	Persentase %
1.	Sangat Berpengaruh	19	54,28
2.	Berpengaruh	15	42,85
3.	Kurang Berpengaruh	1	2,87
4.	Tidak Berpengaruh	-	-
	Jumlah	35	100,00

Sumber data: Diolah dari angket nomor 2-5

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa materi penyuluhan dalam Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra telah memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan dan kesadaran orang tua dalam membina kesehatan dan gizi anak balita. Terbukti bahwa dari 35 orang responden, sebanyak 19 orang (54,28%) yang menyatakan sangat berpengaruh, dan 15

orang (42,85%) di antaranya yang menyatakan berpengaruh, dan hanya 1 orang (2.87%) yang menjawab kurang berpengaruh, serta tidak seorang pun yang menyatakan tidak berpengaruh.

C. Pengaruh BKB Iqra Terhadap Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Anak di Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare

Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra di Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare merupakan suatu wadah pendidikan yang dapat difungsikan oleh orang tua untuk mengikuti kegiatan serta menerima materi tentang mendidik, membina dan membentuk anak menjadi anak yang bermoral.

Hal ini, relevan dengan apa yang dikemukakan oleh salah seorang kader BKB Iqra bahwa, "Keberadaan Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra memiliki pengaruh terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak di Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare".[3]

Demikian pula dengan adanya pernyataan dari orang tua anak melalui angket dan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

---

[3] Jumriah, Menara, *"Wawancara"* Tanggal 21 Maret 2004.

Tabel V

BINA KELUARGA BALITA (BKB) IQRA BERPENGARUH TERHADAP ORANG TUA DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK

No	Kategori Jawaban	F	Persentase %
1.	Sangat Berpengaruh	12	34,29
2.	Berpengaruh	20	57,14
3.	Kurang Berpengaruh	3	8,57
4.	Tidak Berpengaruh	-	-
Jumlah		35	100,00

Sumber data: Diolah dari angket nomor 1

Pada data tabel di atas, dapat dikatakan bahwa BKB Iqra memiliki pengaruh yang besar terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil tabel yang menyatakan 12 responden (34,29%) yang mengatakan sangat berpengaruh dari 35 responden. Tingkat pengaruhnya lebih dipertegas pada kategori jawaban berpengaruh oleh 20 responden (57,14%). Sementara kategori jawaban kurang berpengaruh hanya 3 responden (8,57%). Dan ternyata tidak seorangpun responden yang mengatakan tidak memiliki pengaruh.

Dari pernyataan tersebut, baik dari hasil wawancara dengan kader BKB Iqra maupun dari hasil angket orangtua balita, maka dapat disimpulkan bahwa pada BKB Iqra di Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare memiliki pengaruh terhadap orang tua dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak.

Demikian pula dengan adanya BKB Iqra yang memiliki pengaruh terhadap orang tua untuk menanamkan nilai-nilai agama anak di Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare dan tentunya untuk mencapai hasil yang baik perlu

meningkatkan efektifitas pelaksanaan program pembinaan anak oleh orang tua melalui kegiatan BKB Iqra.

Hal tersebut, senada dengan pernyataan Kepala Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra Kelurahan Watang Soreang, Kecamatan Soreang Kota Parepare bahwa, "Orang tua dalam membina anak bukanlah hal yang mudah namun dengan keberadaan BKB Iqra khususnya BKB Iqra Doa Ibu yang ada di Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare telah memberikan kesempatan kepada orang tua anak untuk ikut serta dalam kegiatan BKB Iqra agar dapat menunjang efektifitas pelaksanaan program pembinaan anak oleh orangtua."[4]

Ternyata, Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra selain memiliki pengaruh juga dapat menunjang efektifitas pelaksanaan program pembinaan anak oleh orang tua, hal ini dapat diketahui dari hasil angket yang dikemukakan pada tabel berikut:

Table VI

KEGIATAN BINA KELUARGA BALITA (BKB) IQRA DAPAT MENUNJANG EFEKTIFITAS PELAKSANAAN PROGRAM PEMBINAAN ANAK OLEH ORANGTUA

No	Kategori Jawaban	F	Persentase %
1.	Sangat dapat	3	8,57
2.	Dapat	30	85,72
3.	Kurang dapat	2	5,71
4	Tidak dapat	-	-
	Jumlah	35	100,00

Sumber data: Diolah dari angket nomor 12

[4] Asia, Menara, *Wawancara*, 21 Maret 2004

Data tabel di atas menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan BKB Iqra, maka orang tua dapat menunjang efektifitas pelaksanaan program pembinaan anak karena dari 35 responden terdapat 3 responden (8,5%) yang memberikan jawaban sangat dapat dan ternyata 30 responden (85,7%) yang menyatakan dapat, 2 responden (5.7%) yang menjawab kurang dapat serta tidak seorang pun yang memberi jawaban tidak dapat.

BAB V
PENUTUP

Berdasarkan dari uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka pada bab yang terakhir ini penulis akan mengemukakan kesimpulan dari uraian tersebut serta akan dilengkapi dengan saran-saran.

A. Kesimpulan

1. Memberikan pelatihan dan bimbingan pada ibu, bapak, keluarga dan masyarakat di Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra sangatlah penting guna menunjang efektifitas pelaksanaan program pembinaan anak oleh orangtua di Kel. Watang Soreang Kec. Soreang Kota Parepare. Oleh karena itu, BKB Iqra haruslah dapat meningkatkan pola asuh orang tua terhadap anak.
2. Efektifitas pelaksanaan program pembinaan anak oleh ibu, bapak, keluarga dan masyarakat di Kel. Watang Soreang Kec. Soreang Kota Parepare mempunyai pengaruh positif dalam membina anak berdasarkan pada penyuluhan yang telah diperoleh dari pembinaan BKB Iqra yang meliputi 7 aspek perkembangan anak.
3. Dengan keberadaan atau eksistensi Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra di Kel. Watang Soreang Kec. Soreang Kota Parepare memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak dan membentuk diri pribadi anak sesuai dengan tuntunan agama.

B. Saran-saran

1. Diharapkan pada Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra agar selalu memberikan pelatihan dan bimbingan terhadap ibu, bapak, keluarga dan masyarakat maupun pada para penyuluh tentang BKB Iqra terhadap pendidikan anak. Utamanya pada BKB Iqra di Kel. Watang Soreang Kec. Soreang Kota Parepare.
2. Untuk mencapai tujuan Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra yang diinginkan, maka perlu kesadaran orangtua dalam membina dan membentuk pribadi anak yang sesuai dengan tuntunan agama.
3. Hendaknya BKB Iqra, penyuluh serta ibu bapak selalu menjadikan dasar bahwa kesadaran dalam membina dan membentuk jati diri anak yang sesuai dengan tuntunan agama adalah salah satu faktor penunjang keberhasilan BKB Iqra terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak.

Demikian yang dapat penulis kemukakan sebagai penutup dalam pembahasan skripsi ini, dengan harapan mendapat kritikan dan masukan yang sifatnya membangun dari tenaga pendidik. Sehingga dapat dijadikan ukuran dalam memahami pembinaan pola asuh anak dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra.

DAFTAR PUSTAKA

Abustam, M. Idrus dkk., ***Pedoman Praktis Penelitian dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah***, Cet. I, Makassar: t.t, 1996

Ali, Muhammad, ***Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern***, Jakarta: Pustaka Amani, t.th

Arikunto, Suharsimi, ***Prosedur Penelitian***, Cet. XI, Jakarta: Rineka Cipta, 1998

Bahan Ajar Program PGTK, ***Pengantar Pendidikan***, Fakultas Ilmu Pendidikan UNM; Makassar, 2000

Daruma, A. Razak dkk., ***Studi Kasus***, Fakultas Ilmu Pendidikan UNM; Makassar, 2002

Departemen Agama RI., ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemh Al-Qur'an, Maret 1971

Direktorat Pengembangan Ketahanan Keluarga Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, ***Panduan Bina Keluarga Balita (BKB) - Iqra***, Jakarta: t.p., 2002

Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar, ***Lantera Akademika Pendidikan Islam: Materi, Metode, dan Institusinya***, Ed. III. Makassar: t.t, 2001

Harianti, Diah, ***Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak***, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, t.th

Ihsan, Fuad, ***Dasar-Dasar Kependidikan***, Cet. I, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997

Kabry, Abd. Muiz, ***Membina Naluri Beragama***, Cet. I, Bandung: PT. Alma'arif, 1982

Kanto, Kulasse, ***Pendidikan Dini Usia Prasekolah untuk Meningkatkan SDM***, Materi Ajar pada Fakultas Ilmu Pendidikan UNM Makassar, 2002

Malik, Usman dkk, ***Psikologi Perkembangan 3***, Cet. I, Makassar: FIP UNM, 2001

Munawwir, Ahmad Warson, ***Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap***, Cet. XIV, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997

Mustaqim dkk, ***Psikologi Pendidikan***, Cet. I, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991

Nasution, S., ***Metode Research (Penelitian Ilmiah)***, Cet. III, Jakarta: Bumi Akasara, 2000

S S, Daryanto, ***Kamus Lengkap Bahasa Indonesia***, Surabaya: Apollo, 1998

Shihab, Muhammad Quraish, ***Tafsir Al-Qur'an Al-Karim***, Cet. II, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1997

Tafsir, Ahmad, ***Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam***, Cet. II, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994

TM, Fuaduddin, ***Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam***, Cet. I, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999

Ulwan, Abdullah Nashih, ***Pendidikan Anak Menurut Islam Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak***, Cet. III, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996

Yuwono, Trisno dkk., ***Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis***, Surabaya: Arkola, 1994

Zulkifli, ***Psikologi Perkembangan***, Cet. I, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1986

ANGKET PENELITIAN

DAFTAR PERTANYAAN MENGENAI EKSISTENSI BINA KELUARGA BALITA (BKB) IQRA TERHADAP ORANG TUA DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA KEPADA ANAK DI KELURAHAN WATANG SOREANG KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE

I. Identitas Responden

Nama : .....

Tempat/Tanggal Lahir : .....

Alamat : .....

Kelompok Umur Balita : .....

II. Petunjuk Kegiatan

1. Pertanyaan berikut ini bertujuan untuk mendapat data-data mengenai eksistensi Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra terhadap penanaman nilai-nilai agama kepada anak di Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare.
2. Bacalah dengan seksama setiap pertanyaan dalam angket ini.
3. Jawablah setiap pertanyaan dengan memilih jawaban yang telah disediakan dengan memberi tanda silang (X) pada jawaban yang dianggap paling benar (sesuai kenyataan).
4. Jawablah dengan jujur, karena penelitian ini ingin mengetahui bagaimana eksistensi Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra terhadap orang tua dalam penanaman nilai-nilai agama kepada anak di Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Kota Parepare.
5. Jawaban yang Anda berikan dijamin kerahasiaannya.

III. Pertanyaan

1. Apakah Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak ?

   a. Sangat berpengaruh
   b. Berpengaruh
   c. Kurang berpengaruh
   d. Tidak berpengaruh

2. Apakah materi penyuluhan dalam Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan orang tua dalam membina kesehatan dan gizi balita ?

   a. Sangat berpengaruh
   b. Berpengaruh
   c. Kurang berpengaruh
   d. Tidak berpengaruh

3. Apakah materi penyuluhan dalam Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra berpengaruh terhadap peningkatan sikap orang tua dalam membina kesehatan dan gizi anak balita ?

   a. Sangat berpengaruh
   b. Berpengaruh
   c. Kurang berpengaruh
   d. Tidak berpengaruh

4. Apakah materi penyuluhan dalam Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan orang tua dalam membina kesehatan dan gizi balita ?

   a. Sangat berpengaruh
   b. Berpengaruh
   c. Kurang berpengaruh
   d. Tidak berpengaruh

5. Apakah materi penyuluhan dalam Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran orang tua dalam membina kesehatan dan gizi anak balita ?

a. Sangat berpengaruh
b. Berpengaruh
c. Kurang berpengaruh
d. Tidak berpengaruh

6. Apakah Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra berpengaruh dalam meningkatkan perilaku orang tua dalam membentuk karakter anak ?

a. Sangat berpengaruh
b. Berpengaruh
c. Kurang berpengaruh
d. Tidak berpengaruh

7. Apakah kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra dapat dijadikan motivasi bagi orang tua dalam menyeimbangkan perkembangan kecerdasan kerohanian kepada anak sesuai dengan tuntutan agama ?

a. Sangat dapat
b. Dapat
c. Kurang dapat
d. Tidak dapat

8. Apakah kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra dapat dijadikan motivasi bagi orang tua dalam menyeimbangkan perkembangan kecerdasan berfikir kepada anak sesuai dengan tuntutan agama ?

a. Sangat dapat
b. Dapat
c. Kurang dapat
d. Tidak dapat

9. Apakah kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra dapat dijadikan motivasi bagi orang tua dalam menyeimbangkan perkembangan kecerdasan emosional kepada anak sesuai dengan tuntutan agama ?

a. Sangat dapat
b. Dapat
c. Kurang dapat
d. Tidak dapat

10. Apakah Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra dapat meningkatkan kemampuan pola asuh orang tua dalam memperkenalkan ungkapan yang bernuansa Islami kepada anak ?

a. Sangat dapat
b. Dapat
c. Kurang dapat
d. Tidak dapat

11. Apakah Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra dapat meningkatkan kemampuan pola asuh orang tua dalam memperkenalkan permainan yang bernuansa Islami kepada anak ?

a. Sangat dapat
b. Dapat
c. Kurang dapat
d. Tidak dapat

12. Apakah kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Iqra dapat menunjang efektifitas pelaksanaan program pembinaan anak oleh orang tua ?

a. Sangat dapat
b. Dapat
c. Kurang dapat
d. Tidak dapat

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
BADAN PEMBINAAN KESATUAN DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
JL. GANGGAWA NO. 5 TELP. (0421) 24920 PAREPARE

Parepare, 27 Oktober 2003

Nomor : 070 / 122 / BPKPM / 2003
Lampiran : –
Perihal : Pemberian

Kepada
Yth.. Lurah Watang Soreang Kecamatan
Soreang Kota Parepare

Di –
Parepare

IZIN PENELITIAN

I. DASAR :
1. UU No. 22 Thn 1999 Tentang Pemerintahan Daerah
2. UU No. 8 Th 1985 Tentang Organisasi Kemasyarakatan
3. Perda No. 7 Tahun 2000 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Daerah
4. Keputusan Walikota Parepare No. 290 tahun 2001 tanggal 22 Desember 2001 tentang Uraian Tugas BPKPM Parepare Pemberian Rekomendasi dan Izin Penelitian
5. Surat Ketua STAIN Kota Parepare No.ST.- 22/PP.009/501/2003 tanggal 20 Agustus 2003 Perihal Izin/Rekomendasi Penelitian

II. Pada perinsipnya diberikan izin Penelitian kepada :

N a m a	: KASLAM B. MOHAMAD BAHRON
Tempat/Tgl	: Tawau, 15 Nopember 1981
Jenis Kelamin	: Laki - laki
Instansi / Pekerjaan	: Mah. STAIN Parepare
Alamat	: Jl. Udang No.25 Campae

Bermaksud akan mengadakan Penelitian dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan judul :
" EKSISTENSI BINA KELUARGA BALITA (BKB) IQRA' TERHADAP PENANAMAN NILAI – NILAI AGAMA KEPADA ANAK DI KELURAHAN WATANG SOREANG KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE . "
Selama : Oktober s/d Desember 2003
Pengikut/ Peserta : Tidak ada

III. Sehubungan Dengan hal tersebut diatas pada perinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :
1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada Instansi/Jawatan Dinas yang bersangkutan.
2. Pengambilan data/penelitian tidak menyimpan dari masalah telah diizinkan, semata-mata untuk kepentingan Ilmiah.
3. Mentaati semua Per Undang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (Satu) berkas Foto Copy hasil "SKRIPSI " Kepada Walikota Parepare Cq. Kepala BPKPM Kota Parepare
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

IV. Demikian disampaikan kepada Saudara untuk diketahui dan seperlunya.

An. WALIKOTA PAREPARE
KEPALA BADAN PEMBINAAN KESATUAN
DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
SEKRETARIS

Drs. ARIS ABUNAWAS
Pangkat : Penata Tk. I
NIP : 010 210 028.-

TEMBUSAN : Kepada Yth.
1. Gubernur Prop. Sul Sel Cq. Kepala BKB- Sul Sel di Makassar
2. Kepala Badan Koordinator Wilayah II di Parepare
3. Muspida Kota Parepare di Parepare
4. Camat Soreang Kota Parepare di Parepare
5. Ketua STAIN Kota Parepare di Parepare.
6. Sdr. Kaslam B. Muhmada Bahrun
7. ———
8.